

**HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA DAN KETERAMPILAN
PENGELOLAAN KELAS TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PROGRAM STUDI
(PRODI) TEKNIK ELEKTRONIKA KOMPETENSI KEAHLIAN
ELEKTRONIKA INDUSTRI SATU PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DIY)**

LAPORAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh :

Muhamad Surya Danu Saputra

11502247012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA

JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA DAN KETERAMPILAN
PENGELOLAAN KELAS TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PROGRAM STUDI
(PRODI) TEKNIK ELEKTRONIKA KOMPETENSI KEAHLIAN
ELEKTRONIKA INDUSTRI SATU PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DIY)**

Disusun oleh :

Muhamad Surya Danu Saputra

NIM. 11502247012

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Untuk Diuji



Yogyakarta, Oktober 2013

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Eko Marpanaji, M.T.

NIP. 19670608 199303 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA DAN KETERAMPILAN
PENGELOLAAN KELAS TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PROGRAM STUDI
(PRODI) TEKNIK ELEKTRONIKA KOMPETENSI KEAHLIAN
ELEKTRONIKA INDUSTRI SATU PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DIY)**

Disusun oleh :

Muhamad Surya Danu Saputra

NIM. 11502247012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Januari 2014
dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Eko Marpanaji, M.T	Ketua Penguji
Handaru Jati, S.T., M.T., M.M., PhD	Sekretaris Penguji
Adi Dewanto, S.T., M.Kom	Penguji Utama

Yogyakarta, ... , Maret 2014



Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik UNY

Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 0036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

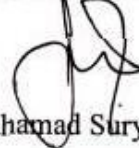
Nama : Muhamad Surya Danu Saputra
NIM : 11502247012
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika – S1
Fakultas : Teknik
Judul Tugas Akhir : “HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA DAN
KETERAMPILAN PENGELOLAAN KELAS
TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
PROGRAM STUDI (PRODI) TEKNIK
ELEKTRONIKA KOMPETENSI KEAHLIAN
ELEKTRONIKA INDUSTRI SATU PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)”

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya/ pendapat yang ditulis/ diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan, kutipan dengan tata tulisan karya ilmiah yang lazim.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,, Maret 2014

Yang menyatakan,



Muhamad Surya Danu Saputra

NIM. 11502247012

LEMBAR PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan pada :

1. Ibundaku tercinta yang telah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta senantiasa berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaanku.
2. Ayahandaku yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta senantiasa mengajarkan bagaimana menjadi manusia mandiri dan multifungsi.
3. Adik-adikku, Rosafina Irene dan Ahmad Maulana Elma Hudzaifah yang selalu menghiburku dengan penuh canda tawa.
4. Simbah Kakung dan Simbah Putri yang selalu sayang kepadaku dan senantiasa mengingatkanku agar selalu taat beribadah.
5. Seluruh keluarga besar yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moral maupun material sehingga semuanya menjadi lebih baik.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

MOTTO

Sesungguhnya semua urusan (perintah) apabila Allah menghendaki segala sesuatunya,

Allah hanya berkata “Jadi” maka jadilah.

(Q.S Yaasiin :82)

Buat sesuatu sesederhana mungkin, tetapi tidak lebih sederhana.

(Einstein)

Cinta adalah nilai awal dasar untuk memberi semangat hidup

(Toni Blank)

Segalanya akan lebih bermanfaat jika disesuaikan dengan kebutuhan, bukan keinginan

(Muhamad Surya Danu Saputra)

**HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA DAN KETERAMPILAN
PENGELOLAAN KELAS TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PROGRAM STUDI
(PRODI) TEKNIK ELEKTRONIKA KOMPETENSI KEAHLIAN
ELEKTRONIKA INDUSTRI SATU PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DIY)**

Oleh

Muhamad Surya Danu Saputra

NIM. 11502247012

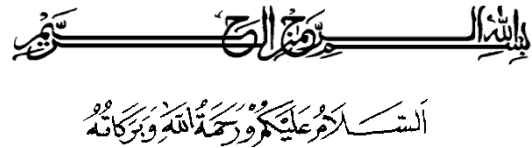
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu Provinsi DIY, hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas yang dilakukan oleh guru terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY, hubungan Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan untuk pengujian hipotesis ketiga menggunakan korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xly}) sebesar 0,656, koefisien determinasi (r^2_{xly}) sebesar 0,430 ; (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keterampilan Pengelolaan Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xly}) sebesar 0,716, koefisien determinasi (r^2_{xly}) sebesar 0,512 ; (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi ganda ($R_{y(1,2)}$) sebesar 0,799 yang lebih besar dari r_{tabel} . Koefisien determinasi ($R^2_{y(1,2)}$) sebesar 0,639, ini berarti bahwa 63,9% perubahan pada variabel Efektivitas Pembelajaran dapat dijelaskan oleh Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dan laporannya dengan judul “Hubungan Pengalaman Kerja Guru dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran SMK Program Studi Teknik Elektronika Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Satu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini penulis memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H Rochmat Wahab, M.Pd, MA. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Muhammad Munir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika.
4. Dr. Eko Marpanaji, M.T selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan-arahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Para Dosen, Teknisi dan Staf Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika yang telah memberikan bantuan sehingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Program Kelanjutan Studi (PKS) angkatan 2011 yang telah banyak memberikan bantuan sehingga pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini dapat selesai.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi catatan amal tersendiri di hari perhitungan kelak dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Berbagai upaya telah penulis lakukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini, akan tetapi penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhir kata semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah khasanah pustaka di lingkungan almamater UNY. Amin.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta,, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1

B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	12
1. Pengalaman Kerja	12
2. Keterampilan Pengelolaan Kelas	14
3. Efektivitas Pembelajaran.....	29
B. Penelitian Yang Relevan	48
C. Kerangka Pemikiran.....	49
D. Hipotesis	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Devinisi Operasional Variabel Penelitian	57
1. Variabel Bebas (X)	57
a. Pengalaman Kerja (X_1).....	57
b. Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2).....	58

2. Variabel Terikat (Y) Efektivitas Pembelajaran	61
D. Paradigma Penelitian	62
E. Populasi Penelitian.....	63
F. Metodologi Pengumpulan Data	65
G. Instrumen Penelitian	66
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	70
1. Validitas Instrumen	70
2. Reliabilitas Instrumen	72
I. Uji Coba Instrumen.....	74
1. Uji Validitas Instrumen.....	74
2. Uji Reliabilitas Instrumen	76
J. Teknik Analisis Data.....	78
1. Deskripsi Data.....	78
2. Pengujian Persyaratan Analisis.....	81
a. Uji Normalitas.....	82
b. Uji Linearitas	82
c. Uji Multikolinearitas	83
3. Pengujian Hipotesis	83
a. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	84
b. Analisis Korelasi Ganda	86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	88
1. Deskripsi Pengalaman Kerja (X_1)	89
2. Deskripsi Variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2).....	94
3. Deskripsi Variabel Efektivitas Pembelajaran (Y).....	98
B. Uji Persyaratan Analisis	103
1. Uji Normalitas	103
2. Uji Linieritas	104
3. Uji Multikolinearitas	107
C. Pengujian Hipotesis	108
1. Pengujian Hipotesis Pertama	108
2. Pengujian Hipotesis Kedua	111
3. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	113
D. Pembahasan Hasil Penelitian	116
1. Hubungan Pengalaman Kerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran.....	116
2. Hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran.....	118
3. Hubungan Pengalaman Kerja Guru dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Secara Bersama-sama Terhadap Efektivitas Pembelajaran	120

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	122
---------------------	-----

B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Penelitian	53
Gambar 2. Paradigma Penelitian.....	62
Gmabar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Data Pengalaman Kerja (X_1)....	91
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)	96
Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Data Efektivitas Pembelajaran (Y)	105
Gambar 6. <i>Scatter Plot</i> Hubungan Pengalaman Kerja dengan Efektivitas Pembelajaran.....	105
Gambar 7. <i>Scatter Plot</i> Hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Pembelajaran.....	105
Gambar 8. Korelasi X_1 Terhadap Y	110
Gambar 9. Korelasi X_2 Terhadap Y	112
Gambar 10. Hasil Pengujian Hipotesis	116

Gambar 11. Hubungan Pengalaman Kerja (X_1) dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) Secara Bersama-sama Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y)... 120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Datar Nama SMK Tempat Penelitian	57
Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Responden	68
Tabel 3. Kisi-kisi Variabel Pengalaman Kerja.....	68
Tabel 4. Kisi-kisi Variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas.....	69
Tabel 5. Kisi-kisi Variabel Efektivitas Pembelajaran.....	70
Tabel 6. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi.....	73
Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen	74
Tabel 8. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi	77
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	77
Tabel 10. Pembagian Kategori Kecenderungan	81
Tabel 11. Nilai Koefisien Korelasi dan Penjelasanannya.....	86
Tabel 12. SMK Prodi Teknik Elektronika Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Satu Provinsi DIY	88
Tabel 13. Deskripsi Data Pengalaman Kerja (X_I)	90

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Pengalaman Kerja (X_1).....	91
Tabel 15. Pembagian Kategori Kecenderungan Pengalaman Kerja.....	92
Tabel 16. Kategori Kecenderungan Pengalaman Kerja (X_1).....	93
Tabel 17. Deskripsi Data Variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)..	94
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2). 95	
Tabel 19. Pembagian Kategori Kecenderungan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)	96
Tabel 20. Kategori Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2).....	98
Tabel 21. Deskripsi Data Variabel Efektivitas Pembelajaran (Y).....	99
Tabel 22. Distribusi Frekuensi Data Efektivitas Pembelajaran (Y)	100
Tabel 23. Pembagian Kategori Kecenderungan Efektivitas Pembelajaran (Y)	101
Tabel 24. Kategori Efektivitas Pembelajaran (Y).....	102
Tabel 25. Ringkasan Hasil Uji Normalitas	103
Tabel 26. Ringkasan Hasil Uji Linieritas	106
Tabel 27. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	107

Tabel 28. Rangkuman Hasil Analisis X_1 terhadap Y	109
Tabel 29. Rangkuman Hasil Analisis X_2 Terhadap Y	111
Tabel 30. Rangkuman Hasil Analisis X_1 dan X_2 Terhadap Y	114
Tabel 31. Interpretasi Koefisien Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Analisis Instrumen

Lampiran 3. Data Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi karena mempunyai tujuan tidak sekedar untuk tetap hidup tetapi menjadikan manusia lebih bermoral, berakhlak mulia, terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan kepada manusia untuk menjadikannya lebih beradab. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal tersebut juga telah di atur dalam bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.

Dunia pendidikan sangat identik kaitannya dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Jika ditinjau dari segi bahasa, pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk., 1986: 7). Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 528). Jadi inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik (Bambang Warsita, 2008: 266).

Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran atau belajar mengajar yang telah disebutkan di atas adalah

guru. Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, hal ini disebabkan oleh guru adalah barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Seorang guru juga dituntut untuk selalu memperbaharui dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam dunia pendidikan agar mereka dapat mengantarkan peserta didik menggapai cita-citanya. Martinis Yamin (2007 : 152), berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan pengalaman adalah guru yang paling baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan, sehingga kurangnya pengalaman guru dalam mengajar dapat mengurangi tingkat keberhasilan belajar mengajar. Pendapat lain tentang pengalaman menurut Gerungan (1998 : 258), bahwa pengalaman kerja menjadi sumber segala pengetahuan yang sebenarnya, sehingga tanpa pengalaman tidak dapat diperoleh pengetahuan dengan sebenarnya.

Selain pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, di dalam mendidik peserta didiknya seorang guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan

masalah pokok yang dihadapi oleh guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman (Syaiful Bahri Djamarah, 2000:144). Keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru belum mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Keterampilan pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar (Moh. Uzer Usman, 1992:89). Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif (Moh. Uzer Usman, 1992:90). Pengelolaan kelas pada hakikatnya berkenaan dengan “bagaimana caranya agar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas berjalan lancar, efektif, dan efisien (Sudirman N, dkk, 1992 : 312). Pengelolaan kelas adalah menyiapkan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan guru yang ditunjukkan untuk mendorong munculnya tingkah laku peserta didik yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif (Bambang Warsita, 2008: 275). Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa 90% keberhasilan pembelajaran adalah disebabkan oleh

adanya suasana psikologis yang menyenangkan. Suasana psikologis tersebut dapat diciptakan, dibentuk, dan dikondisikan (Bambang Warsita, 2008: 276). Oleh karena itu pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997:196). Karena tanpa mengelola kelas dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar akan terhambat, sehingga pengejaran tidak membuahkan hasil (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997:198).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan (Sutikno, 2007: 57). Sedangkan pendapat lain juga mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui prosedur yang tepat (Miarso, 2004: 536). Pengertian ini memiliki dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan usaha apa saja yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru akan menentukan seberapa besar efektivitas atau keberhasilan dalam pembelajaran. Kurangnya tingkat keberhasilan pembelajaran dapat disebabkan oleh pengelolaan kelas yang kurang baik. Dengan keterampilan pengelolaan kelas diharapkan seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sistematis agar pembelajaran di kelas berjalan efektif. Sedangkan tanpa mengelola kelas dengan baik maka akan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat

sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kurang sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani (2004 : 1), bahwa Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/ pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Salah satu lembaga pendidikan menengah di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan lembaga pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk terampil dalam bidang tertentu. Tujuan didirikannya SMK yaitu membekali siswa dengan pengembangan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja yang sungguh-sungguh berguna dan produktif saat terjun ke dunia kerja. Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan, karena belum semua lulusan SMK dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan di sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja.

SMK merupakan sekolah yang mengelompokkan bidang-bidang tertentu untuk dipelajari lebih dalam. Mata pelajaran di SMK terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu mata pelajaran produktif, mata pelajaran normatif, dan mata pelajaran adaptif. Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang mempelajari bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajarinya, misalnya elektronika industri. Oleh karena itu, sebuah SMK harus memiliki tenaga-tenaga pendidik yang berpengalaman, memiliki keterampilan pengelolaan kelas, dan memiliki kompetensi pada salah satu kompetensi keahlian yang ada di SMK tersebut terutama untuk mata pelajaran produktif agar keberhasilan atau efektivitas pembelajaran di SMK dapat ditingkatkan.

Berbagai pernyataan dan permasalahan diatas menarik untuk diadakan penelitian mengenai “Hubungan Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru SMK Program Studi Teknik Elektronika Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Satu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengalaman guru dalam mengajar sehingga dapat mengurangi tingkat keberhasilan belajar mengajar.

2. Pengelolaan kelas merupakan masalah pokok yang dihadapi oleh guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman.
3. Keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru belum mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.
4. Masih kurangnya pengetahuan tentang keterampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki oleh siapa saja yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.
5. Kurangnya tingkat keberhasilan pembelajaran yang disebabkan oleh pengelolaan kelas yang kurang baik.
6. Terhambatnya kegiatan belajar mengajar yang disebabkan karena guru tidak mengelola kelas dengan baik.
7. Belum terciptanya suasana atau iklim pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan kondusif sehingga pembelajaran kurang efektif.
8. Keterampilan pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru masih belum optimal.
9. Pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang sesuai dengan yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu diberikan agar ruang lingkup penelitian tidak melebar jauh dari topik permasalahan yang diteliti. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja guru dalam dunia kependidikan, keterampilan pengelolaan kelas, dan efektivitas pembelajaran khususnya guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY. Dikarenakan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah guru, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang cenderung kepada gurunya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY?
2. Bagaimana hubungan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY?
3. Bagaimana hubungan pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu Provinsi DIY.
2. Mengetahui hubungan keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.
3. Mengetahui hubungan pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap berbagai hal terkait dengan hubungan pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY dan digunakan pula oleh peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajar sebagai calon guru.

2. Bagi Universitas.

Sebagai arsip dan juga bahan pustaka yang dapat dibaca oleh seluruh dosen / mahasiswa UNY bagi yang berminat tanpa kecuali baik untuk keperluan penelitian ataupun untuk tugas kuliah.

3. Bagi Sekolah.

Sebagai acuan untuk mengetahui hubungan pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami seseorang dalam bekerja, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya (Ni Ketut Puspa, 1996). Apabila dalam bekerja seseorang menemukan hal-hal baru dan hal-hal baru itu dapat dipahaminya, maka orang tersebut memperoleh pengalaman kerja baru. Dengan pengalaman kerja seseorang akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang bidang pekerjaannya.

Menurut Gerungan (1988 : 258), bahwa pengalaman kerja menjadi sumber segala pengetahuan yang sebenarnya, sehingga tanpa pengalaman tidak dapat diperoleh pengetahuan dengan sebenarnya. Sedangkan menurut Martinis Yamin (2007 : 152), bahwa guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan pengalaman adalah guru yang paling baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama

dalam keberhasilan mengajar, akan tetapi pengalaman yang menentukan, umpamanya guru peka terhadap masalah, memecah masalah, memilih metode yang tepat, merumus tujuan instruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Crites yang dikutip oleh Dwi Rahdianta (1989 : 27), bahwa masa kerja merupakan waktu yang dipakai seseorang dari saat masuk kerja sampai sekarang. Seseorang yang mempunyai masa kerja selama lima tahun secara normal mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak daripada mereka yang mempunyai masa kerja satu tahun untuk jenis pekerjaan yang sama. Bila pengalaman dikaitkan dengan tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka pengalaman akan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, karena pengalaman merupakan sendi pengetahuan (Imam Bernadib, 1982:18).

Pengalaman kerja guru dapat dilihat dari lamanya guru mengajar atau pengalaman mengajar (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008 : 242). Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/ atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik pengalaman mengajar ini berupa SK

pengangkatan sebagai guru (PNS/GT/GTT), SK mengajar, dan sejenisnya (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008 : 260).

Masa kerja guru dihitung sejak guru yang bersangkutan diangkat menjadi pegawai negeri sipil sebagai guru, hingga yang bersangkutan dinominasikan sebagai calon peserta sertifikasi guru melalui SK Penetapan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota. Bagi guru PNS yang sebelumnya pernah menjadi guru tetap yayasan (Non PNS), masa kerja sebagai guru yayasan ikut diperhitungkan. Bagi guru non PNS, masa kerja dihitung sejak yang bersangkutan pertama kali diangkat dan bertugas menjadi guru pada suatu satuan pendidikan (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008 : 244).

2. Keterampilan Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan seringkali disebut keterampilan perseptual motorik (*perceptual motor skill*) yang menitikberatkan pada koordinasi persepsi (mata) dan tindakan motorik (tangan), seperti main tenis, volley dan sebagainya. Keterampilan verbal titik beratnya adalah lidah, jadi bukan pada tangan atau mata, yang mendasari belajar verbal.

Pola-pola *respons*, tingkah laku terampil dipandang sebagai organisasi rangkaian-rangkaian *Stimulus-Respons* (S-R) menjadi pola *respons* yang luas. Itu merupakan suatu keterampilan (manusia) yang kompleks sebenarnya terdiri dari unit-unit S-R dan

rangkaian-rangkaian *respons* yang tersusun menjadi pola *respons* yang luas yang disebut sebagai subtugas atau subrutin, yang pada gilirannya diorganisasi menjadi pola-pola *respons* yang lebih luas. Hal itu berlangsung secara berjenjang (hierarkis). Coba kita perhatikan keterampilan berenang, sebenarnya terdiri dari beberapa subtugas, yakni gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan pernapasan. Tiap sub mengandung satuan atau beberapa rangkaian *respons*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu keterampilan sesungguhnya adalah keseluruhan pola *respons*.

Keterampilan dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik rangkaian *respons*, yakni koherensi, kontinuitas, dan kompleksitas. Rangkaian *respons* yang koheren tergantung pada respon-respon bertahap yakni derajat lisensinya. Misalnya gerakan berjalan, berbicara, memiliki derajat koherensi yang tinggi dibandingkan dengan berenang dan menulis. Kontinuitas menunjukkan bahwa rangkaian *respons* berlangsung secara berkelanjutan, yang di dalamnya terdapat fase-fase tertentu, misalnya keterampilan mengemudikan kendaraan.

Derajat kompleksitas rangkaian *respons* yang berbeda-beda yang terjadi dalam jangka waktu dan tempat secara padat/ penuh. Misalnya belajar abjad bahasa Inggris adalah kurang kompleks dibandingkan dengan belajar abjad bahasa Cina (Oemar Hamalik, 2005 : 173-174).

b. Pengertian Pengelolaan.

Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri Djamarah (2006:175), adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.

c. Pengertian Kelas.

Kelas menurut Oemar Hamalik dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (1997 :196), adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas ditinjau dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase “kelompok orang”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang juga mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Hanya pendapatnya lebih mendalam. Menurut Suharsimi Arikunto (1988 : 17), di dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian tersebut, maka ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya.

Pertama : sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas.

Kedua : sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

Ketiga : sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Suharsimi Arikunto menegaskan, bahwa kelas yang dimaksud di sini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional.

Pengertian yang dikemukakan tersebut adalah pengertian menurut pandangan didaktik. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu :

- 1) Pandangan dari segi siswa ; seperti dalam contoh pembicaraan :
 “Di kelas saya terdapat 20 siswa putra dan 15 siswa putri”.
 “Juara kelas III-B mempunyai jumlah nilai 108 pada EBTA”.
 “Nilai rata-rata untuk matematika di kelas V adalah 5”.
- 2) Pandangan dari segi fisik ; seperti dalam contoh pembicaraan :
 “Kelas ini berukuran 6 x 8 meter persegi”. “Kita pindah ke kelas yang besar, kalau memang di sini tidak muat”. “Kelas baru saja selesai dicat”.

Hadari Nawawi dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (1997 : 197-198), memandang kelas dari dua sudut, yaitu :

- 1) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2) Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

d. Pengertian Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Sebab, tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh (Sudirman N, dkk, 1992 : 310).

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru, dosen (pendidik) dengan tujuan

menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran (Mukhtar & Iskandar, 2010 : 177).

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Moh. Uzer Usman, 1992: 89-90).

e. Tujuan Pengelolaan Kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu

siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Moh. Uzer Usman, 1992: 8).

Oemar Hamalik dalam Sudirman N (1992 : 311-312), berpendapat bahwa, pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi para siswa.

Pengelolaan kelas pada hakikatnya berkenaan dengan “bagaimana caranya agar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas berjalan lancar, efektif, dan efisien” (Sudirman N, 1992 : 312).

- f. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:149-156).

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini ialah sebagai berikut :

- a) Sikap Tanggap.

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan anak didik, apakah memperhatikan atau tidak, dan tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan tulis.

- (1) Memandang secara seksama.

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antarpribadi. Hal ini ditampakkan dalam pendekatan untuk guru bercakap-cakap, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

- (2) Gerak mendekati.

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menunjukkan kesiagaan, minat dan perhatian guru terhadap tugas serta aktivitas anak didik.

Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

(3) Memberi pernyataan.

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti : “Saya tunggu sampai kalian diam!”, “Saya atau kalian yang keluar?”, atau “Siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya, silakan keluar!”.

(4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan.

Kelas tidak selamanya tenang. Pasti terdapat gangguan. Hal ini perlu disadari guru dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran ini merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik dan anak didik sadar akan keberadaan guru. Teguran haruslah diberikan pada saat dan sasaran yang tepat, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku. Sedangkan menurut Chris Kyriacou (2009: 280-

281) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan teguran, diantaranya adalah mengeluarkan teguran secara perorangan sehingga murid lain tidak ikut mendengar, berbicara sesudah pelajaran dimana guru memberikan peringatan tegas kepada murid untuk tidak lagi bertingkah buruk, mengeluarkan sangsi kepada murid, mengancam akan menghukum murid, guru tetap tenang ketika menegur murid dan tidak berteriak, dan memberikan tatapan mata secara tajam kepada murid.

b) Membagi perhatian.

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Salah satu cara membagi perhatian dapat dilakukan secara verbal dengan cara memberi komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama, sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

c) Pemusatan perhatian kelompok.

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahu (dapat dengan tanda-tanda), bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau sub

kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat guru lakukan, yaitu :

(1) Memberi tanda

Dalam memulai proses interaksi edukatif, guru memusatkan perhatian kelompok pada suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan suatu objek, pertanyaan, atau topik, dengan memilih anak didik secara random untuk meresponnya. Menurut W. James Popham & Eva L. Baker (2003: 106), di dalam memberikan tanda atau isyarat, guru dapat menggunakan petikan jari, pandangan tajam, lambaian tangan atau tepuk tangan.

(2) Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggungjawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri maupun kegiatan kelompoknya. Misalnya dengan meminta kepada anak didik memperagakan, melaporkan hasil, dan memberi tanggapan.

(3) Pengarahan dan petunjuk jelas

Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga anak didik tidak menjadi bingung. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

(4) Penghentian

Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau dihindari. Yang diperlukan di sini adalah guru dapat menanggulangi anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara lain untuk menghentikan gangguan adalah guru dan anak didik membuat persetujuan mengenai prosedur dan aturan yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin proses interaksi edukatif, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan. Memperingatkan lebih baik daripada mengomeli. Cara

mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik.

(5) Penguatan

Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang disiplin sesuai dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengetasi anak didik yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas. Pemberian penguatan yang sederhana antara lain adalah dengan menggunakan penguatan positif terhadap anak didik yang lain yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.

(6) Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar adalah indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang bisa membuyarkan konsentrasi anak didik. Salah satu kesalahan yang harus dihindari guru, yaitu kelenyapan (*fade away*), Hal ini terjadi jika guru gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan,

petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas. Juga dapat terjadi dalam bentuk waktu diam yang terlalu lama, kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Akhirnya membiarkan pikiran anak didik mengawang-awang, melantur, dan ini mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

Salah satu aspek pengelolaan kelas yang disampaikan oleh Sudirman N (1992:313), adalah penugasan kelas. Penugasan kelas berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama duduk di bangku kelas hendaknya tidak hanya terpaku kepada mendengarkan ucapan guru saja, tetapi ia harus aktif mengembangkan informasi yang diterima dari guru. Tugas tugas yang diberikan biasanya aplikasi (penerapan) konsep-konsep atau teori-teori yang diberikan oleh guru. Tugas tugas tersebut misalnya, membuat pertanyaan, berdiskusi, responsi (tampil di muka kelas), mengerjakan soal, dan sebagainya.

Sistem pemberian tugas juga menuntut aktivitas dan kreativitas guru untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa secara cermat. Hasil tugas yang diberikan oleh anak didik harus diperiksa dengan teliti, kemudian dibuat catatan kecil (lembar saran) bila pekerjaan siswa dianggap belum sempurna dan

hasilnya dibagikan kembali kepada siswa sehingga mereka mengetahui di mana letak kekurangannya.

Di dalam memberikan tugas guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Guru harus memberi petunjuk tentang bagaimana cara atau proses untuk menyelesaikan tugas tersebut.
2. Guru menjelaskan kedudukan tugas yang diberikan, apakah sebagai pengganti ulangan, pengganti pertemuan pengajaran yang terlambat oleh suatu kegiatan, dan sebagainya.
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila tugas itu masih belum dipahami.
4. Apabila tugas itu sudah diberikan dan sudah mulai digarap, guru perlu mengadakan kontrol sebelum sampai kepada waktu pengumpulan tugas.
5. Guru harus konsekuen terhadap peraturan yang telah ditentukannya. Misalnya, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas tanpa alasan yang masuk akal dianggap tidak mengumpulkan tugas atau siswa yang paling baik pekerjaannya dan mengumpulkan tugas tepat waktu akan diberi hadiah, dan sebagainya.

3. Efektivitas Pembelajaran.

a. Pengertian Efektivitas.

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat, manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya.

Di dalam kamus bahasa Indonesia (1990 : 219) Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akurat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan.

Menurut Steers (1985 : 87), “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasaran tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Menurut Bambang Warsita (2008 : 287), Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, Oleh karena itu efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

b. Pengertian Pembelajaran.

Menurut Sadiman dalam Bambang Warsita (2008 : 62), belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.

Menurut Gredler dalam Bambang Warsita (2008: 62), belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif).

Menurut Miarso (Bambang Warsita, 2008 : 85), pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan kelas dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Bambang Warsita, 2008: 85). Pembelajaran merupakan upaya atau usaha-usaha yang telah direncanakan untuk membuat suasana atau menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 528). Dengan demikian inti

dari pembelajaran adalah semua upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2006 : 100). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003: 7). Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu : 1) interaksi antara pendidik dengan peserta didik; 2) interaksi antarsesama peserta didik atau antar sejawat; 3) interaksi peserta didik dengan nara sumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso, 2008: 3).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006: 16). Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berfokus atau berpusat pada

kondisi dan kepentingan peserta didik (*learner centered*). Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Oleh karena itu inti dari pembelajaran adalah bagaimana proses belajar itu terjadi pada diri peserta didik.

Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Pembelajaran sebaiknya berdasarkan teori pembelajaran yang bersifat preskriptif yaitu teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memperhatikan tiga variabel pembelajaran yaitu kondisi, metode (perlakuan) dan hasil pembelajaran (Miarso, 2004: 529). Teori pembelajaran bersifat preskriptif artinya berusaha untuk merumuskan cara-cara membuat peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Bambang Warsita, 2008: 86).

Aplikasi teori pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran ini berkaitan dengan : (a) bagaimana cara yang efektif untuk mentransfer ilmu: (b) prinsip-prinsip pembelajaran yang menggairahkan, menantang dan menyenangkan: (c) cara membangun minat dan perhatian (*attention*) peserta didik; (d) cara mengembangkan relevansi (*relevance*) dalam pembelajaran; (e)

cara membangkitkan percaya diri (*confidence*) peserta didik dalam pembelajaran; (f) cara meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam pembelajaran; (g) cara membuat laporan tentang analisis kebutuhan untuk pembelajaran (Bambang Warsita, 2008: 87).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik, guna untuk mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjalankan misi pendidikan (Mukhtar dan Iskandar, 2010 : 76). Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa di bawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar. Yang dimaksud sebagai pengalaman belajar di sini adalah segala yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar (*learning experience*). Belajar ditandai dengan mengalami perubahan tingkah laku, karena mengalami pengalaman baru (Cronbach, 1954, dalam Mukhtar dan Iskandar (2010: 76)). Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan belajar

mengajar digabungkan menjadi pembelajaran, sehingga (belajar mengajar) sulit dipisahkan (Mukhtar dan Iskandar, 2010 : 76).

Makna mengajar adalah aktivitas seseorang guru dalam rangka mentransfer pengalaman belajar kepada siswa atau mahasiswa (peserta didik). Kegiatan mengajar biasanya diidentikan dengan guru dan dosen di sekolah dan perguruan tinggi. Jadi hakekat guru atau dosen (pendidik) mengajar adalah usaha pendidik membuat peserta didik untuk belajar. Kegiatan mengajar akan berhasil apabila terciptanya kegiatan belajar pada peserta didik (Mukhtar dan Iskandar, 2010 : 85-86).

c. Pengertian Efektivitas Pembelajaran.

Pendapat yang dikemukakan Dick dan Reiser dalam Bambang Warsita (2008 : 288), pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik ilmu, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan terdapatnya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi (Bambang Warsita 2008 : 287).

Apabila dipandang dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam

proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari efektivitas pembelajaran adalah tingkat tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan atau ketepatan dalam mengelola situasi pembelajaran.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Yang Efektif.

Pembelajaran bukan sekedar transformasi dan mengingat, juga bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dalam jiwa peserta didik dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Bahkan pembelajaran lebih menekankan pada peserta didik agar mau belajar bagaimana cara belajar yang produktif.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara pendidik mengajar dan peserta didik belajar, sebab baik tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Proses belajar mengajar yang dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada diri peserta didik. Perubahan

perilaku ini menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Di dalam proses pembelajaran peserta didik harus menunjukkan semangat yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri. Untuk memperoleh hasil seperti yang telah dikemukakan diatas, salah satu caranya adalah meningkatkan kualitas belajar. Menurut Mulyasa dalam Bambang Warsita (2008 : 290-291), suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh siswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki tujuan. Pembelajaran yang ideal memiliki tujuan agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif, seperti yang dinyatakan oleh Ian James Mitchell dalam Suyono (2011 : 209-210) dalam disertasinya yang diujikan di Monash University, Melbourne yang berjudul *Teaching for Quality Learning* (tidak dipublikasikan, 1993) yang menyebutkan bahwa indikator pembelajaran yang efektif adalah, siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut, siswa didorong untuk terbiasa mencari alasan mengapa hasil kerja menjadi salah, siswa dibiasakan membentuk atau mengembangkan kaitan antara topik dan subjek yang berbeda, atau antara kehidupan nyata dengan tugas-tugas di sekolah.

Menurut Wottuba and Wright (1975) dalam Bambang warsita (2008: 289-290), indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu : 1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik, 2) Komunikasi secara efektif, 3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran, 4) Sikap positif terhadap peserta didik.

1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik.

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya (Sobri dkk, 2009 : 15). Sedangkan pengorganisasian dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai urutan kegiatan pembelajaran. Mukhtar dan Iskandar (2010 : 190) menyatakan bahwa urutan kegiatan pembelajaran terdiri atas komponen pendahuluan, penyajian dan penutup. Setiap komponen tersebut terdiri atas beberapa langkah.

a) Subkomponen pendahuluan.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dari pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya. Dick dan Carey (1985) dalam Mukhtar dan Iskandar (2010: 190), menyatakan *pre-instructional activities*. Kegiatan awal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan

dan sikap baru. Fungsi komponen pendahuluan ini akan tercermin dalam ketiga langkah yang akan dijelaskan di bawah ini ;

- (1) Penjelasan singkat tentang isi pelajaran.
- (2) Penjelasan relevansi isi pelajaran baru.
- (3) Penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

b) Subkomponen penyajian.

Kegiatan penyajian merupakan komponen yang sering ditafsirkan secara awam sebagai pengajaran karena ia merupakan inti pelaksanaan kegiatan pengajaran. Di dalamnya terkandung tiga pengertian pokok sebagai berikut : Pertama uraian, contoh, dan latihan.

(1) Uraian.

Uraian adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, dan prosedur yang akan dipelajari siswa.

(2) Contoh.

Contoh adalah benda atau kegiatan yang terdapat dalam kehidupan siswa sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan. Contoh dapat berbentuk uraian lisan, tulisan atau buku, media audio visual, poster, benda sebenarnya, kegiatan atau demonstrasi dan sebagainya.

(3) Latihan.

Latihan adalah kegiatan siswa dalam rangka menerapkan konsep, prinsip, atau prosedur yang sedang dipelajari ke dalam praktek yang relevan dengan pekerjaan atau kehidupannya sehari-hari.

c) Subkomponen penutup.

Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini seorang guru dapat melaksanakan tes formatif. Tes formatif adalah satu set pertanyaan untuk dijawab atau seperangkat tugas untuk dilakukan untuk mengukur kemajuan belajar siswa setelah menyelesaikan suatu tahap pelajaran. Tes ini dapat diajukan secara tertulis atau lisan.

Salah satu teori yang digunakan dalam pengorganisasian materi pembelajaran adalah teori elaborasi. Teori elaborasi berkaitan dengan cara mengorganisasikan pembelajaran pada tingkat struktur isinya, yang berkaitan dengan cara memilik, menata dan menunjukkan saling hubungan materi pembelajaran. Hasil-hasil kajian menunjukkan bahwa teori elaborasi sangat efektif untuk mengorganisasikan pembelajaran. Sedangkan prosedur yang disarankan untuk mengelaborasi bahan pembelajaran menurut Mulyasa (2008 : 151) adalah sebagai berikut :

1. Penyajian Epitome

Langkah ini menyajikan struktur materi pembelajaran berupa gambaran umum yang paling pokok, paling penting, dan paling dapat dipahami.

2. Elaborasi tahap pertama

Langkah ini menguraikan tiap-tiap bagian yang disajikan dalam epitome, melalui dari bagian terpenting menuju bagian lain secara urut, dan diakhiri dengan rangkuman dan sintesis.

3. Elaborasi tahap kedua

Langkah ini lebih merinci sub-sub bagian pada elaborasi tahap pertama sesuai kedalaman tujuan pembelajaran. Seperti halnya elaborasi tahap pertama, setiap langkah diakhiri dengan rangkuman dan sintesis.

4. Pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian

Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dari seluruh bagian yang dielaborasi. Sintesis yang menunjukkan hubungan antar bagian yang telah dielaborasi dan antar bagian epitome, disajikan pada akhir tahap elaborasi pertama.

5. Rangkuman dan sintesis akhir

Langkah ini merupakan langkah akhir pembelajaran, dengan menyajikan sintesis dan rangkuman yang meliputi seluruh materi pembelajaran.

2) Komunikasi secara efektif.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *komunicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Deddy Mulyana, 2007: 46). Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan kepada seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam istilah lain komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya (Sobri dkk, 2009 : 87).

Tujuan komunikasi menurut Sobri dkk (2009 : 88) :

- a) Agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.
- b) Agar mengetahui dan paham terhadap keinginan orang lain.

- c) Agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Thomas M. Scheidel dalam Deddy Mulyana (2007) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi) (Deddy Mulyana, 2007: 117). Komunikasi yang efektif hanya akan berlangsung apabila setiap individu memperlakukan individu yang lain sebagai subyek yang dilakukan dalam bentuk saling menghormati, saling menghargai dan saling mempercayai (Hadari Nawawi, 1989 : 46). Pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan (Muhammad Ikhsan, 2006). Pesan, sumber pesan, saluran/ media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran yang ada dalam kurikulum (Bambang Warsita, 2008 :

127). Sumber pesannya bisa guru, peserta didik, orang lain, penulis buku, ataupun produser media pembelajaran. Salurannya dalam media pembelajaran. Penerima pesannya adalah peserta didik atau juga guru (Sadiman, dkk, 1986: 12). Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang transaksional atau ada hubungan timbal balik (Heinich, Molenda & Russell, 1989 dalam Bmbang Warsita (2008: 128)).

Guru yang komunikatif akan berusaha menciptakan suasana senyaman mungkin sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru yang menguasai dasar-dasar komunikasi berupaya melibatkan murid-muridnya sehingga tidak terjadi kemandegan selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru yang komunikatif setelah menulis di papan tulis tidak langsung duduk di kursinya. Namun berusaha melakukan pendekatan kepada murid-muridnya satu-persatu. Bisa dengan berkeliling kelas sambil melihat apakah setiap muridnya mengerjakan tugasnya dengan baik atau melakukan aktivitas yang lain. Bisa bertanya seperti, “Ada yang belum dimengerti?” atau bentuk pertanyaan yang lain. Tujuannya adalah untuk tetap menjaga konsentrasi murid-muridnya terhadap pelajaran yang diajarkan. Murid harus difokuskan perhatiannya ke papan tulis atau kepada dirinya, jangan sampai ada murid yang merasa tidak diperhatikan sehingga cenderung melakukan aktivitas lain yang

tidak ada hubungannya dengan pelajaran (Soejitno Irmim – Abdul Rochim, 2004: 24-25).

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dapat dilihat dari :

- a) Adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru.

Menurut Nana Sudjana (1995 : 61-62), hubungan timbal balik pada saat terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dapat dilihat dari :

- (1) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.
- (2) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar-mengajar sebagai fasilitator belajar.
- b) Guru setelah menulis di papan tulis tidak langsung duduk di kursinya.
- c) Guru berusaha melakukan pendekatan kepada murid-muridnya satu-persatu.
- d) Guru berkeliling kelas sambil melihat apakah setiap muridnya mengerjakan tugasnya dengan baik.
- e) Guru bertanya seperti, “Ada yang belum dimengerti?” atau bentuk pertanyaan yang lain.

3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran.

Mukhtar dan Iskandar (2010 : 87), menjelaskan bahwa penguasaan materi pembelajaran merupakan kemampuan strategis yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dan dosen (pendidik) dalam rangka mendukung tercapainya kompetensi secara efektif dan efisien. Sedangkan penyampaian materi pembelajaran yang baik dapat diartikan sebagai usaha guru atau dosen (pendidik) untuk mengelola proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (*enjoy full learning*), serta beraktivitas tinggi baik secara mental, psikis sosial maupun emosinya. Ini dapat dicapai apabila didukung oleh kepribadian guru dan dosen yang matang dan kesadaran untuk mengelola proses pembelajaran dengan mentaati dan menerapkan azas-azas didaktik (ilmu proses belajar mengajar) dalam setiap momentum yang tepat (Diknas:2003:2).

Menurut Kunandar (2007 : 62), menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak. Bahan pelajaran adalah isi yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 1997 : 163).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008: 255-256), penguasaan materi pelajaran dapat ditunjukkan dengan

mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan (kehidupan sehari-hari). Senada dengan yang disampaikan oleh Kunandar (2007: 97), bahwa penguasaan materi pelajaran dapat ditunjukkan dengan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

Selain penguasaan materi dan bahan ajar, guru juga dituntut memiliki antusiasme yang tinggi, dalam arti memiliki semangat dan senang mengajar (Suparlan, 2008:100).

4) Sikap positif terhadap peserta didik.

Menurut Soejitno Irmim dan Abdul Rochim (2004) beberapa sikap dan perilaku positif guru terhadap murid adalah:

a) Senantiasa bersikap bijak terhadap murid.

(1) Sikap yang keras saat muridnya kurang ajar.

(2) Menyelipkan ajaran moral di sela-sela pelajaran walaupun bidang studinya tidak ada kaitannya dengan moralitas.

b) Mampu memotivasi murid untuk belajar.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk

memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman, 1992: 24).

Salah satu peran guru di kelas adalah sebagai motivator, guru sebagai motivator adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi di kelas sehingga peserta didik mau melakukan sesuatu yang menjadi pekerjaannya. Menurut Suwarna dkk (2006 : 13), bahwa tidak semua siswa termotivasi untuk belajar, sebagian cenderung membuat gaduh, atau mempengaruhi temannya, tidak memperhatikan materi yang dibahas oleh guru, mengerjakan tugas bermalas-malasan dan sebagainya. Guru diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga situasi tersebut tidak berlarut-larut, pada akhirnya akan merugikan siswa sendiri.

Menurut Kunandar (Suwarna, dkk, 2006 : 13), cara untuk memotivasi siswa antara lain :

- (a) Memberikan pujian.
- (b) Memberi hadiah.
- (c) Memberi quiz secara mendadak.
- (d) Memajang hasil kerja siswa terbaik.

4. Mata Pelajaran Produktif.

Di dalam penyusunan kurikulum SMK/ MAK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan, dan seni budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran bahasa inggris, matematika, IPA, IPS, keterampilan komputer, dan pengelolaan informasi, dan kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008 : 189).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Hubungan Pengalaman Kerja dan Frekuensi Penataran dengan Kemampuan Guru Melaksanakan Tugas dalam Proses Belajar Mengajar di STM Pembanguna Yogyakarta (Ni Ketut Puspa-9052413-Pendidikan Teknik Elektronika UNY-1996).
2. Hubungan Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Sekabupaten

Sleman (Nelawati-0641244012-Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum-Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY-2011).

3. Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kadipaten (Putria Dwi Septiawati-Pendidikan Manajemen Perkantoran UPI-2012).

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam hal ini guru menjadi barisan terdepan yang bertanggung jawab untuk membuat peserta didiknya belajar. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi agar peserta didiknya belajar. Dengan demikian tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, dalam artian mengajari, akan tetapi juga mengajarkan peserta didiknya agar mereka bisa belajar. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 528). Dengan demikian inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Belajar sendiri memiliki ciri-ciri yaitu adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan baru yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu tugas seorang guru dalam pembelajaran adalah menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang menyenangkan, menantang, dan kondusif agar pembelajaran menjadi efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk menciptakan suasana kondusif di kelas agar mendukung untuk proses pembelajaran guru harus menguasai keterampilan dalam mengelola sebuah kelas, karena tidak selamanya kelas akan selalu berada dalam kondisi yang kondusif untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah menyiapkan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Bambang Warsita, 2008: 275). Sedangkan keterampilan pengelolaan kelas memiliki pengertian yaitu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Bambang Warsita (2008 :276), menyebutkan bahwa 90% keberhasilan pembelajaran adalah disebabkan oleh adanya suasana psikologis yang menyenangkan. Suasana psikologis tersebut dapat diciptakan, dibentuk dan dikondisikan. Dalam menciptakan kondisi tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan pengelolaan kelas. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa 90% keberhasilan pembelajaran atau efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki dan dilaksanakan oleh guru. Sedangkan komponen keterampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki seorang guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar mengajar

yang optimal yaitu, 1) Sikap tanggap; 2) Membagi perhatian; 3) Pemusatan perhatian kelompok; dan 4) Pemberian tugas.

Selain keterampilan pengelolaan kelas, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang dimiliki oleh guru. Martinis Yamin (2007 : 152), berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan pengalaman adalah guru yang paling baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan. Pengalaman kerja guru dapat dilihat dari lamanya guru mengajar atau pengalaman mengajar (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008 : 242). Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/ atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik pengalaman mengajar ini berupa SK pengangkatan sebagai guru (PNS/GT/GTT), SK mengajar, dan sejenisnya (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008 : 260).

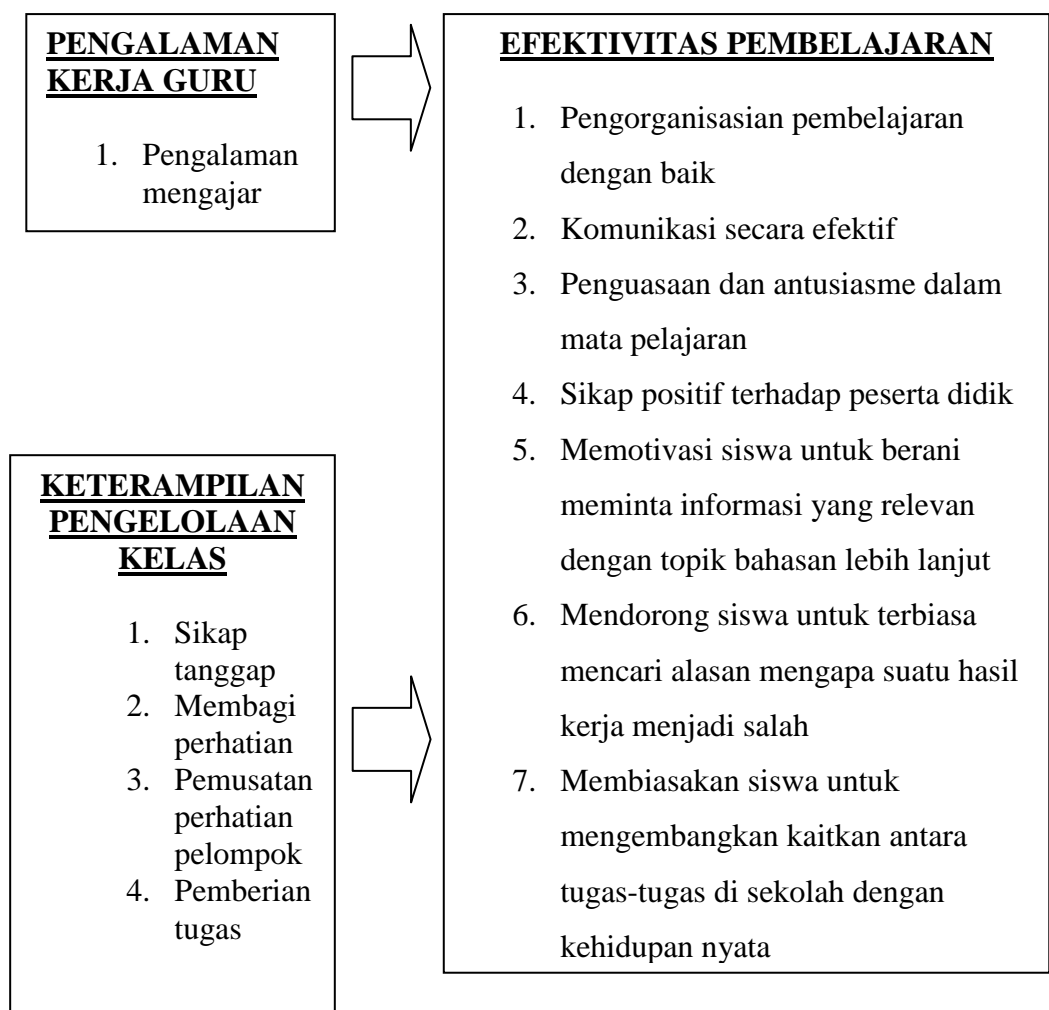
Masa kerja guru dihitung sejak guru yang bersangkutan diangkat menjadi pegawai negeri sipil sebagai guru, hingga yang bersangkutan dinominasikan sebagai calon peserta sertifikasi guru melalui SK Penetapan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota. Bagi guru PNS yang

sebelumnya pernah menjadi guru tetap yayasan (Non PNS), masa kerja sebagai guru yayasan ikut diperhitungkan. Bagi guru non PNS, masa kerja dihitung sejak yang bersangkutan pertama kali diangkat dan bertugas menjadi guru pada suatu satuan pendidikan (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008 : 244). Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh seorang guru saja, akan tetapi pengalaman yang dimiliki oleh guru juga mempunyai andil untuk menentukan keberhasilan atau efektivitas pembelajaran.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut memiliki manfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui prosedur yang tepat. Miarso (2004: 526), berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Bambang Warsita (2008: 287) juga berpendapat bahwa efektifitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Dari pendapat di atas memiliki pengertian bahwa efektivitas pembelajaran lebih menitik beratkan kepada guru di dalam ketepatan mengelola suatu situasi di kelas. Indikator pembelajaran yang efektif yaitu : 1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik; 2) Komunikasi secara efektif; 3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran; 4) Sikap positif terhadap peserta didik; 5) Memotivasi siswa untuk berani meminta informasi yang relevan dengan

topik bahasan lebih lanjut; 6) Mendorong siswa untuk terbiasa mencari alasan mengapa suatu hasil kerja menjadi salah; 7) Membiasakan siswa untuk mengembangkan kaitkan antara tugas-tugas di sekolah dengan kehidupan nyata.

Kerangka pemikiran dari uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Penelitian.

D. Hipotesis Penelitian.

Arikunto (2003 : 67), mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan Moh. Nazir (2005 : 151), berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis ada dua kemungkinan, yaitu kemungkinan yang benar dan kemungkinan yang salah. Pembuktian suatu itu benar atau salah, maka harus melalui penelitian atau penyelidikan. Jika penelitian memperoleh hasil yang nyata sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis tindakan tersebut diterima. Sebaliknya kalau penelitian tersebut tidak memperoleh kebenaran, maka hipotesis tersebut ditolak.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban terhadap suatu permasalahan, mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu teori, dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Untuk itu maka penelitian harus bersifat sistematis, logis dan berkesinambungan. Hal ini sangatlah berarti karena hasil penelitian harus mengarah kepada objektivitas sehingga hasilnya benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu semua informasi diwujudkan dalam angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan cara mencari besarnya hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMK satu provinsi DIY yang memiliki prodi teknik elektronika dengan kompetensi keahlian elektronika industri. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2013. Adapun nama sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian, yaitu :

Tabel 1. Datar Nama SMK Tempat Penelitian

No	Nama SMK	Alamat
1	SMK N 1 Gedangsari	Jalan Sambipitu - Wonosari Km. 1, Hargomulyo, Gedangsari, Gunung Kidul (55863)
2	SMK N 2 Wonosari	Jalan Kh. Agus Salim, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul (55813)
3	SMK N 3 Wonosari	Jalan Pramuka, Wonosari, Wonosari, Gunung Kidul (55812)
4	SMK Muhammadiyah Prambanan	Jalan Piyungan Km. 1, Bokoharjo, Prambanan, Sleman (55572)
5	SMK Muda Patria Kalasan	Jalan Solo Km. 16 Bogem Pos Kalasan, Taman Martani, Kalasan, Sleman (55571)
6	SMK Muhammadiyah Galur	Klampok, Brosot, Galur, Kulon Progo (55661)
7	SMK N 2 Pengasih	Jalan Krt. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo (55652)
8	SMK N 1 Nanggulan	Jalan Gajah Madag, Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo (55671)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007 : 2). Penelitian ini ada dua macam variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka definisi operasional masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah :

a. Pengalaman Kerja (X_1).

Pengalaman kerja pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami seseorang

dalam bekerja, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya (Ni Ketut Puspa, 1996).

Menurut Crites yang dikutip oleh Dwi Rahdianta (1989 : 27), bahwa masa kerja merupakan waktu yang dipakai seseorang dari saat masuk kerja sampai sekarang. Seseorang yang mempunyai masa kerja selama lima tahun secara normal mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak daripada mereka yang mempunyai masa kerja satu tahun untuk jenis pekerjaan yang sama. Bila pengalaman dikaitkan dengan tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka pengalaman akan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, karena pengalaman merupakan sendi pengetahuan (Imam Bernadib, 1982 : 18).

Indikator Pengalaman Kerja adalah :

1. Pengalaman Mengajar.
 - a. Lama Mengajar.
- b. Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 173), kemampuan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 187-194), komponen indikator kemampuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

a) Sikap Tanggap.

(1) Memandang secara seksama.

(2) Gerak mendekati.

(3) Memberi pernyataan.

(4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan.

b) Membagi Perhatian.

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Salah satu cara membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik.

c) Pemusatan Perhatian Kelompok.

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian siswa dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat guru lakukan, yaitu :

(1) Memberi tanda.

- (2) Pertanggungjawaban.
- (3) Pengarahan dan petunjuk yang jelas.
- (4) Penghentian.
- (5) Penguatan.
- (6) Kelancaran.

d) Pemberian Tugas

Sistem pemberian tugas juga menuntut aktivitas dan kreativitas guru untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa secara cermat. Hasil tugas yang diberikan oleh anak didik harus diperiksa dengan teliti, kemudian dibuat catatan kecil (lembar saran) bila pekerjaan siswa dianggap belum sempurna dan hasilnya dibagikan kembali kepada siswa sehingga mereka mengetahui di mana letak kekurangannya.

Di dalam memberikan tugas guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Guru harus memberi petunjuk tentang bagaimana cara atau proses untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- (2) Guru menjelaskan kedudukan tugas yang diberikan, apakah sebagai pengganti ulangan, pengganti pertemuan pengajaran yang terlambat oleh suatu kegiatan, dan sebagainya.
- (3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila tugas itu masih belum dipahami.

(4) Apabila tugas itu sudah diberikan dan sudah mulai digarap, guru perlu mengadakan kontrol sebelum sampai kepada waktu pengumpulan tugas.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Efektivitas Pembelajaran (Y).

Efektivitas pembelajaran adalah tingkat tercapainya tujuan pembelajaran dan berfungsinya seluruh elemen dalam proses belajar dan mengajar, seperti timbulnya semangat dalam belajar dan hasil belajar pun meningkat yang dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Menurut Winarso dalam Bambang Warsita (2008 : 287), pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat.

Pendapat lain yang dikemukakan Dick dan Reiser dalam Bambang Warsita (2008 : 288), pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik ilmu, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang.

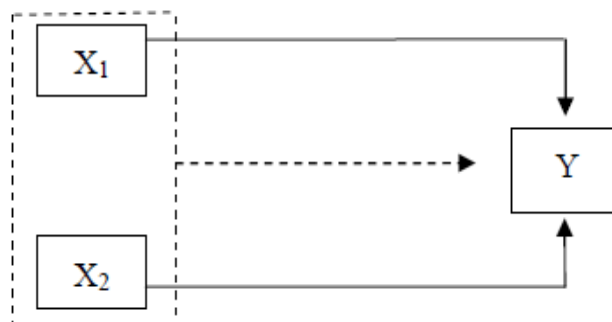
Indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif yaitu :

- 1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik.
- 2) Komunikasi secara efektif.
- 3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran.
- 4) Sikap positif terhadap peserta didik.

- 5) Memotivasi siswa untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut.
- 6) Mendorong siswa untuk terbiasa mencari alasan mengapa suatu hasil kerja menjadi salah.
- 7) Membiasakan siswa untuk mengembangkan kaitkan antara tugas-tugas di sekolah dengan kehidupan nyata.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2007 : 8). Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu pengalaman kerja guru (X_1), keterampilan pengelolaan kelas (X_2), dan efektivitas pembelajaran (Y). Penelitian ini akan meneliti bagaimana hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Paradigma Penelitian.

Keterangan :

X_1 : Pengalaman Kerja Guru.

X_2 : Keterampilan Pengelolaan Kelas.

- Y : Efektivitas Pembelajaran.
- : Garis korelasi tunggal (Hubungan Pengalaman Kerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran dan Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran).
- : Garis Korelasi Ganda (Hubungan Pengalaman Kerja Guru dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran).

E. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007 : 61). Populasi dalam penelitian ini yang diambil adalah seluruh guru mata pelajaran produktif di SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika satu provinsi DIY. Terdapat 8 SMK yang memiliki prodi teknik elektronika dengan kompetensi keahlian elektronika industri di DIY, SMK tersebut adalah SMK Muhammadiyah Galur, SMMK Negeri 2 Pengasih, SMK Negeri 1 Nanggulan, SMK Muda Patria Kalasan, SMK Muhammadiyah Prambanan, SMK Negeri 2 Wonosari, SMK Negeri 3 Wonosari, SMK Negeri 1 Gedangsari. Jumlah populasi gurunya adalah sebanyak 49 Orang. Akan tetapi karena

keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Berdasarkan rumus yang dikembangkan dari Isaac dan Michael (Sugiono, 2007: 69) maka sampel penelitian dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$s = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \chi^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana : s = Jumlah sampel

χ^2 = Chi kuadrat dengan dk=1, taraf kesalahan 10%

$P = Q = 0,5$

$d = 0,05$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas maka di dapatkan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 42 guru mata pelajaran produktif di SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika satu provinsi DIY. Maka responden yang diteliti adalah sampel guru mata pelajaran produktif di SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika satu provinsi DIY yaitu sebanyak 42 Orang guru. Karena jumlah SMK tempat dilaksanakan penelitian ada 8 SMK, maka guru pada setiap SMK harus terwakili.

F. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 222), metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk teknik mengumpulkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi (pengamatan).

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 1996 :76).

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan khususnya untuk mengumpulkan sebagian data mengenai keterampilan pengelolaan kelas dan efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

2. Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Suharsimi Arikunto (2006 : 158), menyatakan bahwa di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Teknik ini

digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman kerja setiap guru mata pelajaran produktif di SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika satu provinsi DIY.

3. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002: 136). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, dokumentasi dan wawancara. Data untuk variabel pengalaman kerja diperoleh dengan wawancara dan didukung dengan dokumentasi untuk mengungkap data tentang lama tahun mengajar. Data untuk variabel Keterampilan Pengelolaan kelas diperoleh dari observasi dan wawancara,

dan data untuk variabel efektivitas pembelajaran diperoleh dari observasi dan wawancara.

Observasi untuk pengumpulan sebagian data keterampilan pengelolaan kelas dan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana si penyelidik (observer) tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh yang diobservasi, jadi si penyelidik hanya bertindak sebagai penonton saja. Observasi dalam penelitian ini menggunakan daftar lis (*check list*). Daftar lis adalah metode mencatat apakah suatu karakteristik ada atau tidak ada pada suatu subjek atau objek yang dievaluasi (Sukardi, 2011:173). Jika ada kemudian diberikan tanda *check* (v), sebaliknya akan dibiarkan kosong apabila karakteristik atau kriteria yang dimaksud memang tidak ada atau belum ada. Sedangkan penilaian dalam observasi ini akan diberikan nilai 1 untuk setiap *check* yang ada kemudian hasilnya dijumlahkan.

Wawancara untuk pengumpulan data keterampilan pengelolaan kelas dan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang telah tersedia. Instrumen wawancara tersebut menggunakan skala likert yang memiliki 4 pilihan jawaban dengan gradasi dari Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (SR) dan selalu (S). Tipe jawaban yang digunakan adalah berbentuk *check list* (v). Skala likert dalam penelitian ini menggunakan 4 alternatif karena jika

menggunakan 5 alternatif jawaban responden akan cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang dan hampir tidak berfikir untuk menjawabnya) (Suharsimi Arikunto, 2010: 284). Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pertanyaan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Responden

Pertanyaan (+)	
Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Adapun kisi-kisi yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-kisi Variabel Pengalaman Kerja

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Pengalaman Kerja	Lama tahun mengajar	1a	1
Jumlah Total Butir Pengalaman Kerja			1

Tabel 4. Kisi-kisi Variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Keterampilan Pengelolaan Kelas	Sikap Tanggap	2a.1.1, 2a.1.2, 2a.1.3, 2a.1.4, 2b.1, 2b.2, 2b.3, 2b.4, 2b.5, 2b.6, 2b.7, 2b.8	12
	Membagi Perhatian	2a.2.1	1
	Pemusatan Perhatian Kelompok	2a.3.1, 2a.3.2, 2a.3.3, 2a.3.4, 2a.3.5, 2a.3.6, 2b.9, 2b.10, 2b.11, 2b.12, 2b.13, 2a.3.7	12
	Pemberian Tugas	2b.14, 2b.15, 2b.16, 2b.17, 2b.18, 2b.19, 2b.20, 2b.21, 2b.22, 2b.23	10
Jumlah Total Butir Keterampilan Pengelolaan Kelas			36

Tabel 5. Kisi-kisi Variabel Efektivitas Pembelajaran

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Efektifitas Pembelajaran	Pengorganisasian pembelajaran dengan baik	3a.1.1, 3a.1.2, 3a.1.3, 3a.1.4, 3b.1, 3b.2, 3b.3, 3b.4, 3b.5, 3b.6, 3b.7, 3b.8, 3b.9, 3b.10, 3b.11, 3b.12, 3b.13	17
	Komunikasi secara efektif	3a.2.1, 3a.2.2, 3a.2.3, 3a.2.4, 3b.14, 3b.15	6
	Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran	3b.16, 3b.17	2
	Sikap positif terhadap peserta didik	3b.18, 3b.19, 3b.20, 3b.21, 3b.22, 3b.23	6
	Siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut	3b.24	1
	Siswa didorong untuk terbiasa mencari alasan mengapa hasil kerja menjadi salah	3b.25	1
	Siswa dibiasakan membentuk atau mengembangkan kaitan antara topik dan subjek yang berbeda, atau antara kehidupan nyata dengan tugas-tugas di sekolah	3b.26	1
Jumlah Total Butir Efektivitas Pembelajaran			34

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan atau keahlian sesuatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Menurut (Sugiyono, 2007: 176), Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Validitas internal instrumen yang berupa test harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruksi) dan *content validity* (validitas isi). Sedangkan untuk instrumen *non test* cukup memenuhi validitas konstruksi. Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan instrumen untuk mengukur isi yang harus diukur, artinya alat ukur tersebut mampu mengungkap isi suatu konsep yang hendak diukur. Sedangkan validitas konstruk berkenaan dengan kesanggupan untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.

Pengujian validitas isi dilakukan dengan cara membandingkan antara instrumen dengan materi pelajaran yang sudah diajarkan. Dan untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari ahli (*Judgment Expert*). Setelah instrument dikonsultasikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun.

Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* sebagaimana ditunjukkan dibawah ini :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)\} \{(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor butir dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

(Suharsimi Arikunto, 2010: 213)

Selanjutnya harga r_{xy} hasil perhitungan (r_{hitung}) dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Butir instrumen tersebut dikatakan valid apabila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Butir instrumen tersebut dikatakan valid apabila harga r_{hitung} setelah dibandingkan dengan r_{tabel} , hasilnya sama atau r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} . Sedangkan bila harga r_{hitung} harganya lebih kecil dibandingkan dengan r_{tabel} , maka butir tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Untuk kriteria valid suatu butir instrumen harus memenuhi koefisien tabel r *product moment*, untuk N Guru = 42 dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,304.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada keterandalan sesuatu instrumen. Instrumen penelitian harus realibel, sehingga instrumen tersebut cukup baik serta mampu mengungkap data yang dapat dipercaya (Suharsimi Arikunto, 2010: 221). Untuk menguji reliabilitas instrumen ini

menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*, Adapun rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

(Suharsimi Arikunto, 2010: 239)

Sebagai pedoman untuk menentukan tingkat kehandalan instrumen penelitian, peneliti ini menggunakan interpretasi nilai r yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 319) sebagai berikut:

Tabel 6. Intepretasi Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien <i>Alpha</i>	Tingkat Keterhandalan
0.800-1.000	Sangat tinggi
0.600-0.799	Tinggi
0.400-0.599	Cukup
0.200-0.399	Rendah
0.000-0.199	Sangat rendah

Koefisien *alpha cronbach* dibandingkan dengan patokan yang digunakan sebagai tolak ukur. Berdasarkan perbandingan antara nilai hitung dan nilai pada patokan akan terlihat bahwa instrumen tersebut memiliki keterandalan sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah.

I. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen bermaksud untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar instrumen yang baik. Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat maka diperlukan alat untuk mengambil data yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu alat ukur yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 20* diketahui jumlah butir/ item yang gugur pada variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_1) adalah 6 butir, pada variabel Efektivitas Pembelajaran (X_2) adalah 4 butir.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Indikator	Butir	Jumlah	Nomor Butir Gugur	Jumlah Butir Valid
Keterampilan Pengelolaan Kelas	Sikap Tanggap	2b.1, 2b.2, 2b.3, 2b.4, 2b.8, 2b.6, 2b.7, 2b.5	8	2b.1, 2b.2, 2b.6, 2b.7, 2b.8	3
	Pemusatan Perhatian Kelompok	2b.9, 2b.10, 2b.11, 2b.12, 2b.13	5	2b.10	4
	Pemberian Tugas	2b.14, 2b.15, 2b.23, 2b.17, 2b.18, 2b.19, 2b.20, 2b.21, 2b.22, 2b.16	10	-	10
Jumlah			23	6	17

Efektifitas Pembelajaran	Pengorganisasian pembelajaran dengan baik	3b.1, 3b.2, 3b.3, 3b.4, 3b.5, 3b.6, 3b.7, 3b.8, 3b.9, 3b.10, 3b.11, 3b.12, 3b.13	13	3b.6, 3b.7	11
	Komunikasi secara efektif	3b.14, 3b.15	2	-	2
	Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran	3b.16, 3b.17	2	-	2
	Sikap positif terhadap peserta didik	3b.18, 3b.19, 3b.20, 3b.23, 3b.22, 3b.21	6	3b.18, 3b.23	4
	Siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut	3b.24	1	-	1
	Siswa didorong untuk terbiasa mencari alasan mengapa hasil kerja menjadi salah	3b.25	1	-	1
	Siswa dibiasakan membentuk atau mengembangkan kaitan antara topik dan subjek yang berbeda, atau antara kehidupan nyata dengan tugas-tugas di sekolah	3b.26	1	-	1
Jumlah			26	4	22

Sumber: Data primer yang diolah

Ada berbagai macam kemungkinan yang menyebabkan pernyataan atau pertanyaan menjadi tidak valid sehingga butir soal dari setiap

variabel penelitian tersebut harus dihilangkan. Adapun salah satu kemungkinan yang terjadi adalah kesalahan merumuskan pertanyaan atau pernyataan. Penyusunan pertanyaan atau pernyataan sudah dikembangkan dari kajian teori yang ada namun sebagian pertanyaan atau pernyataan tersebut rancu. Untuk hasil perhitungan uji validitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada keterandalan sesuatu instrumen. Instrumen penelitian harus realibel, sehingga instrumen tersebut cukup baik serta mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya (Suharsimi Arikunto, 2010: 221).

Untuk menguji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*, Adapun rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total (Suharsimi Arikunto, 2010: 239)

Sebagai pedoman untuk menentukan tingkat kehandalan instrumen penelitian, peneliti ini menggunakan interpretasi nilai r yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 319) sebagai berikut:

Tabel 8. Intepretasi Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien Alpha	Tingkat keterhandalan
0.800-1.000	Sangat tinggi
0.600-0.799	Tinggi
0.400-0.599	Cukup
0.200-0.399	Rendah
0.000-0.199	Sangat rendah

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas internal dengan rumus *Alpa Cronbach*, menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS* versi 20 dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Keterampilan Pengelolaan Kelas	0,703	Tinggi
Efektivitas Pembelajaran	0,760	Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, instrumen Keterampilan Pengelolaan Kelas dan Efektivitas Pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran bagian uji reliabilitas.

J. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data.

Data yang diperoleh dari lapangan, disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Dalam deskripsi data akan disajikan mengenai *mean (Me)*, *median (Md)*, *modus (Mo)*, dan simpangan baku dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian serta disajikan pula distribusi frekuensi data beserta histogramnya dari masing-masing variabel.

a. *Mean, Median, Modus.*

1) *Mean.*

Mean (Me) merupakan nilai rata-rata yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada dan membagi total nilai tersebut dengan banyaknya sampel.

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

$Me = Mean$ (rata-rata)

\sum = Epsilon (baca jumlah)

x_i = Nilai x ke i sampai ke n

N = Jumlah individu

(Sugiono, 2007:49)

2) Median.

Median (Md) merupakan suatu bilangan pada distribusi yang menjadi batas tengah suatu distribusi nilai. Median membagi dua distribusi nilai kedalam frekuensi bagian atas dan frekuensi bagian bawah.

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan :

Md = Harga Median

b = Batas bawah, dimana median akan terletak

n = Banyaknya data/ jumlah sampel

p = Panjang kelas interval

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

(Sugiono, 2007:53)

3) Modus.

Modus (Mo) merupakan nilai atau skor yang paling sering muncul dalam suatu distribusi. Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau sering muncul pada kelompok tersebut. Perhitungan modus menggunakan rumus :

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

$Mo = Modus$

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b_1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b_2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya

(Sugiono, 2007:52)

b. Tabel Kecenderungan Variabel.

Untuk mengidentifikasi seberapa tinggi variabel pengalaman kerja guru dan keterampilan pengelolaan kelas mempengaruhi efektivitas pembelajara di SMK Prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika satu provinsi DIY, digunakan rerata ideal (M_i) dari seluruh responden untuk setiap variabel sebagai kriteria perbandingan. Penggolongan tingkat gejala yang diambil dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi,

sedang, dan rendah. Pembagian kategorinya menurut Sutrisno Hadi

Seperti pada tabel berikut :

Tabel 10. Pembagian Kategori Kecenderungan

No	Kriteria Kecenderungan	Kategori
1	Di atas ($M_i + 1SD_i$)	Tinggi
2	$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i)$	Sedang
3	Di bawah ($M_i - 1SD_i$)	Rendah

Selanjutnya rumus dengan kategori di atas disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan skor terendah dan tertinggi.
- 2) Menghitung *mean ideal* (M_i) yaitu $= \frac{1}{2}$ [skor tertinggi + skor terendah].
- 3) Menghitung *SD ideal* (SD_i) yaitu $= \frac{1}{6}$ [skor tertinggi – skor terendah].

(Azwar, 2007 : 163)

c. Histogram.

Histogram dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Pengujian Persyaratan Analisis.

Analisis korelasi akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Oleh karena itu, sebelum sebuah model tersebut digunakan, maka seharusnya terlebih dahulu memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik. Beberapa asumsi klasik yang perlu dipenuhi yaitu :

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (KS)*. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS versi 20 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig* pada output *Kolmogorov-Smirnov test* $\geq \alpha$ yang ditentukan yaitu 5% (0.05).

b. Uji Linearitas.

Salah satu asumsi penting untuk uji prasyarat analisis adalah asumsi linearitas. Asumsi ini menyatakan bahwa seharusnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Linier di sini dapat diartikan bersifat positif atau negatif.

Salah satu cara untuk menguji linearitas adalah menggunakan grafik *scatter plot* atau diagram pencar antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Jika ada indikasi arah hubungan positif atau negatif, maka asumsi linier telah terpenuhi. Akan tetapi jika arahnya tidak jelas, maka asumsi linier tersebut tidak terpenuhi.

Selain dengan menggunakan scatter plot, uji linieritas juga dapat menggunakan uji *F*. Dengan melihat hasil perhitungan *deviation from linearity* pada tabel *ANOVA* dalam perhitungan dengan program *SPSS*, maka dapat ditentukan apakah ada hubungan yang linier atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen. Data diolah menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 20 for Windows* dengan melihat signifikansi *deviation from linearity* dari uji *F* linear. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi 5 % (0,05).

c. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linier antar variabel bebas. Uji ini dilakukan sebagai syarat dilakukannya regresi ganda. Pengujian adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor (VIF)*.

Suatu model dikatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *VIF* di sekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1 (Singgih Santoso, 2012:360).

3. Pengujian Hipotesis.

Hipotesis terdiri dari hipotesis perbedaan dan hipotesis tentang korelasi atau hubungan antara dua atau lebih variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah hipotesis korelasi. Hipotesis korelasi dapat dihitung dengan mencari besar kecilnya nilai hubungan antara dua atau lebih variabel yang saling berpengaruh dalam penelitian. Besar kecilnya nilai hubungan itu disebut dengan nilai koefisien korelasi yang disimbolkan dengan r .

Statistik untuk pengujian hipotesis korelasi mengenal dua macam teknik, yaitu teknik korelasi tunggal dan teknik korelasi jamak (Burhan Bungin, 2006:194). Teknik korelasi tunggal dipergunakan pada penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara dua variabel penelitian. Sedangkan teknik korelasi jamak dipergunakan untuk penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara tiga atau lebih variabel.

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi tunggal *product moment* atau biasa disebut dengan analisis korelasi *product moment*. Sedangkan untuk menguji hipotesis ke tiga digunakan teknik korelasi ganda atau korelasi dengan dua prediktor. Jadi untuk dapat menghitung koefisien korelasi ganda, maka terlebih dahulu harus dihitung korelasi tunggalnya melalui korelasi *product moment* dari *Pearson* (Sugiyono, 2007:233).

a. Analisis Korelasi *Product Moment*.

Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yaitu untuk mengetahui hubungan dan membuktikan

hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Di dalam Teknik korelasi *product moment* dikenal beberapa rumus yaitu, rumus asli, rumus disingkat, dan rumus angka mentah. Di dalam penelitian ini dipergunakan rumus angka mentah untuk menghitung koefisien korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment* antara variabel X
dengan variabel Y

N = Jumlah individu dalam sampel

X = Jumlah angka mentah untuk variabel X

Y = Jumlah angka mentah untuk variabel Y

(Burhan Bungin, 2006:197)

Nilai koefisien korelasi bergerak dari 0 sampai dengan 1 atau dari 0 sampai dengan -1. Deskripsi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Nilai Koefisien Korelasi dan Penjelasannya.

Nilai Koefisien	Penjelasan
+ 0,70 ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+ 0,50 sampai dengan + 0,69	Hubungan positif yang sangat mantap
+ 0,30 sampai dengan + 0,49	Hubungan positif yang sedang
+ 0,10 sampai dengan + 0,29	Hubungan positif yang tak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 sampai dengan -0,09	Hubungan negatif tak berarti
-0,10 sampai dengan -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 sampai dengan -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 sampai dengan -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat

(Burhan Bungin, 2006:184)

b. Analisis Korelasi Ganda.

Korelasi ganda (*multiple correlation*) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2007 : 231-232). Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis ketiga.

Rumus untuk korelasi ganda (R) adalah sebagai berikut :

$$R_{y.x_1.x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}.r_{yx_2}.r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

(Sugiyono, 2007:233)

Keterangan :

$R_{y.x_1.x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y .

r_{yx_1} = Korelasi *product Moment* antara X_1 dengan Y .

r_{yx_2} = Korelasi *product Moment* antara X_2 dengan Y .

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi *product Moment* antara X_1 dengan X_2 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMK satu provinsi DIY yang memiliki prodi teknik elektronika dengan kompetensi keahlian elektronika industri. Objek penelitian ini adalah guru mata pelajaran produktif prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri di SMK tersebut. Dari hasil survei maka diperoleh SMK yang memiliki kriteria tersebut di atas, SMK tersebut diantaranya adalah :

Tabel 12. SMK Prodi Teknik Elektronika Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Satu Provinsi DIY

No	Nama SMK	Alamat
1	SMK N 1 Gedangsari	Jalan Sambipitu - Wonosari Km. 1, Hargomulyo, Gedangsari, Gunung Kidul (55863)
2	SMK N 2 Wonosari	Jalan Kh. Agus Salim, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul (55813)
3	SMK N 3 Wonosari	Jalan Pramuka, Wonosari, Wonosari, Gunung Kidul (55812)
4	SMK Muhammadiyah Prambanan	Jalan Piyungan Km. 1, Bokoharjo, Prambanan, Sleman (55572)
5	SMK Muda Patria Kalasan	Jalan Solo Km. 16 Bogem Pos Kalasan, Taman Martani, Kalasan, Sleman (55571)
6	SMK Muhammadiyah Galur	Klampok, Brosot, Galur, Kulon Progo (55661)
7	SMK N 2 Pengasih	Jalan Krt. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo (55652)
8	SMK N 1 Nanggulan	Jalan Gajah Madag, Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo (55671)

Jumlah populasi penelitiannya adalah sebanyak 49 orang yang kemudian diambil sampel penelitian sebanyak 42 orang sesuai dengan perhitungan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2013 sampai dengan bulan agustus 2013. Dalam penelitian ini dibahas tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebas yaitu Pengalaman Kerja (X_1), dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah Efektivitas Pembelajaran (Y).

Berikut ini akan diuraikan deskripsi data penelitian yang meliputi harga rerata (Me), median (Md), modus (Mo), standar deviasi (SD) dan frekuensi data serta histogram penelitian dari semua variabel. Selanjutnya juga diuraikan pengujian beserta pengujian persyaratan analisisnya yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Deskripsi Pengalaman Kerja (X_1)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan program komputer *SPSS versi 20 for windows*, untuk variabel Pengalaman Kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Deskripsi Data Pengalaman Kerja (X_I)

No	Ukuran	Nilai
1	Jumlah (N)	42
2	Rerata (Me)	11,62
3	Median (Md)	10,50
4	Modus (Mo)	7
5	Standar Deviasi (SD)	6,611
6	Varians	43,705
7	Skor Minimum	3
8	Skor Maksimum	26

Sumber : Data primer yang diolah

Berikut adalah perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dan histogram di bawah ini :

a. Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 42 \\
 &= 1 + 3,3(1,623) \\
 &= 5,536 = 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

b. Rentang Data ($Range$)

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang data} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} + 1 \\
 &= 26 - 3 + 1 = 24
 \end{aligned}$$

c. Panjang Kelas

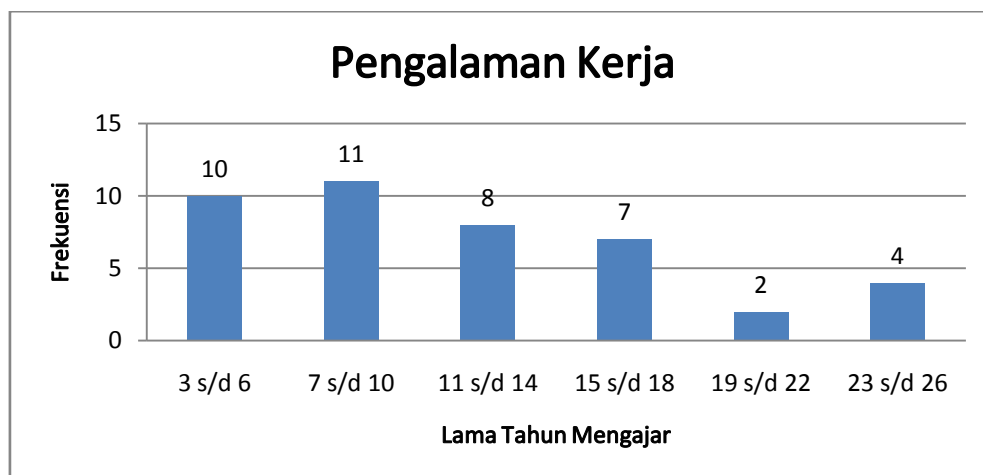
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 24 : 6 = 4
 \end{aligned}$$

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Pengalaman Kerja (X_I)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase Relatif (%)
1	3-6	10	23,80
2	7-10	11	26,19
3	11-14	8	19,04
4	15-18	7	16,66
5	19-22	2	4,76
6	23-26	4	9,52
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel distribusi di atas terdiri dari 6 kelas dengan panjang kelas masing-masing 4 dan rentang data 24. Jumlah responden keseluruhan sebanyak 42. Data terbesar pada tabel adalah 26 dan data terkecil adalah 3. Untuk lebih memperjelas deskripsi data maka dapat dibuat histogram seperti di dibawah ini :



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Data Pengalaman Kerja

(X_I)

Histogram di atas menunjukkan frekuensi tertinggi pada kelas interval 7-10 sebanyak 13 responden sedangkan frekuensi terendah pada kelas 19-22 sebanyak 2 responden. Penggolongan tingkat gejala yang diambil dari tingkat Pengalaman Kerja dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kategorinya menurut Sutrisno Hadi sebagai berikut :

Tabel 15. Pembagian Kategori Kecenderungan Pengalaman Kerja

No	Kriteria Kecenderungan	Kategori
1	Di atas ($M_i + 1SD_i$)	Tinggi
2	$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i)$	Sedang
3	Di bawah ($M_i - 1SD_i$)	Rendah

Kategori ini didasarkan pada Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus Mean ideal (M_i) dan SD ideal (SD_i) adalah :

$$\text{Mean ideal } (M_i) = \frac{1}{2} [\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}]$$

$$= \frac{1}{2} [26 + 3]$$

$$= \frac{1}{2} [29] = 14,5$$

$$\text{SD ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} [\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}]$$

$$= \frac{1}{6} [26 - 3]$$

$$= \frac{1}{6} [23] = 3,83$$

Dari perhitungan didapatkan Mean ideal sebesar 14,5 dan Standar Deviasi ideal sebesar 3,83 maka kategori Pengalaman Kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Rendah} = < (M_i - 1SD_i)$$

$$= < (14,5 - 3,83)$$

$$= < 10,65$$

$$\text{Sedang} = (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i)$$

$$= 10,65 \text{ sampai dengan } 18,35$$

$$\text{Tinggi} = > (M_i + 1SD_i)$$

$$= > 18,35$$

Tabel 16. Kategori Kecenderungan Pengalaman Kerja (X_1)

Interval	Jumlah Guru	Jumlah Guru dalam Persentase (%)	Kategori
18,35 keatas	6	14,28	Tinggi
10,65 s/d 18,35	15	35,71	Sedang
Dibawah 10,65	21	50	Rendah
Jumlah Total	42	100	

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja yang memiliki kategori tinggi sebanyak 14,28% dengan jumlah

responden 15 orang. Kategori sedang sebanyak 35,71% dengan jumlah responden 15 orang, dan kategori rendah sebanyak 50% dengan jumlah responden 21 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Kerja Guru mata pelajaran produktif SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori rendah.

2. Deskripsi Variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan program komputer *SPSS versi 20 for windows*, untuk variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas :

Tabel 17. Deskripsi Data Variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)

No	Ukuran	Nilai
1	Jumlah (N)	42
2	Rata-rata (Me)	52,57
3	Median (Md)	52
4	Modus (Mo)	52
5	Standar Deviasi (SD)	5,572
6	Varians	31,031
7	Skor Minimum	42
8	Skor Maksimum	64

Sumber : Data primer yang diolah

Berikut adalah perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dan histogram di bawah ini :

a. Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 42
 \end{aligned}$$

$$= 1 + 3,3(1,623)$$

$$= 5,536 = 6 \text{ (dibulatkan)}$$

b. Rentang Data (*Range*)

$$\text{Rentang data} = \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} + 1$$

$$= 64 - 42 + 1 = 23$$

c. Panjang Kelas

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval}$$

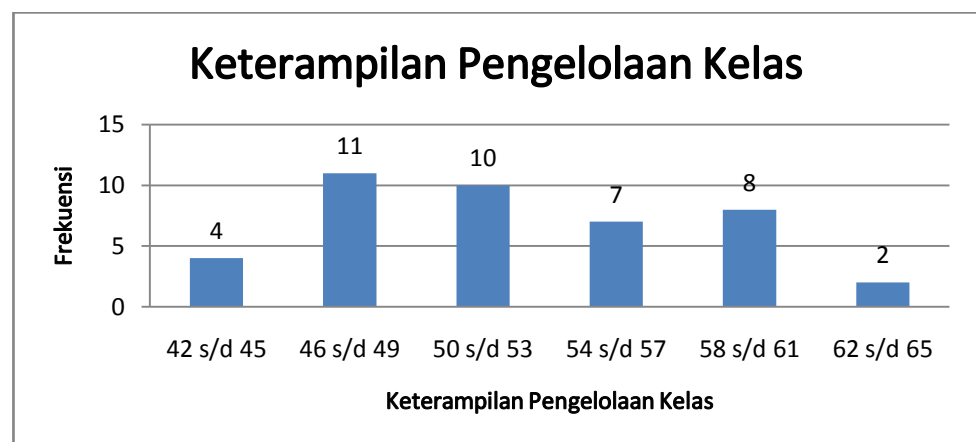
$$= 23 : 6 = 4 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase Relatif (%)
1	42-45	4	9,52
2	46-49	11	26,19
3	50-53	10	23,80
4	54-57	7	16,66
5	58-61	8	19,04
6	62-65	2	4,76
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel distribusi di atas terdiri dari 6 kelas dengan panjang kelas masing-masing 4 dan rentang data 23. Jumlah responden keseluruhan sebanyak 42. Data terbesar pada tabel adalah 64 dan data terkecil adalah 42. Untuk lebih memperjelas deskripsi data maka dapat dibuat histogram seperti di dibawah ini :



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Data Keterampilan
Pengelolaan Kelas (X_2)

Histogram di atas menunjukkan frekuensi tertinggi pada kelas interval 46-49 sebanyak 11 responden sedangkan frekuensi terendah pada kelas 62-65 sebanyak 2 responden. Penggolongan tingkat gejala yang diambil dari tingkat Keterampilan Pengelolaan Kelas dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kategorinya menurut Sutrisno Hadi sebagai berikut :

Tabel 19. Pembagian Kategori Kecenderungan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)

No	Kriteria Kecenderungan	Kategori
1	Di atas ($M_i + 1SD_i$)	Tinggi
2	$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i)$	Sedang
3	Di bawah ($M_i - 1SD_i$)	Rendah

Kategori ini didasarkan pada Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus Mean ideal dan Standar Deviasi ideal adalah :

$$\text{Mean ideal } (M_i) = \frac{1}{2} [\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}]$$

$$= \frac{1}{2} [64 + 42]$$

$$= \frac{1}{2} [108] = 54$$

$$\text{SD ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} [\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}]$$

$$= \frac{1}{6} [64 - 42]$$

$$= \frac{1}{6} [22] = 3,667$$

Dari perhitungan didapatkan Mean ideal sebesar 54 dan Standar Deviasi ideal sebesar 3,667 maka kategori Keterampilan Pengelolaan Kelas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rendah} = < (M_i - 1SD_i)$$

$$= < (54 - 3,667)$$

$$= < 50,333$$

$$\text{Sedang} = (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i)$$

$$= 50,333 \text{ sampai dengan } 57,667$$

$$\text{Tinggi} = > (M_i + 1SD_i)$$

$$= > 57,667$$

Tabel 20. Kategori Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)

Interval	Jumlah Guru	Jumlah Guru dalam Persentase (%)	Kategori
57,667 keatas	10	23,80	Tinggi
50,333 s/d 57,667	16	38,09	Sedang
Dibawah 50,333	16	38,09	Rendah
Jumlah Total	42	100	

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Keterampilan Pengelolaan Kelas yang memiliki kategori tinggi sebanyak 23,80% dengan jumlah responden 10 orang. Kategori sedang sebanyak 38,09% dengan jumlah responden 16 orang, dan kategori rendah sebanyak 38,09% dengan jumlah responden 16 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori sedang.

3. Deskripsi Variabel Efektivitas Pembelajaran (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan program komputer *SPSS versi 20 for windows*, untuk variabel Efektivitas Pembelajaran :

Tabel 21. Deskripsi Data Variabel Efektivitas Pembelajaran (Y)

No	Ukuran	Nilai
1	Jumlah (<i>N</i>)	42
2	Rata-rata (<i>Mean</i>)	68,86
3	Median (<i>Me</i>)	69
4	Modus (<i>Mo</i>)	58
5	Standar Deviasi (<i>SD</i>)	6,292
6	Varians	39,589
7	Skor Minimum	58
8	Skor Maksimum	81

Sumber : Data primer yang diolah

Berikut adalah perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dan histogram di bawah ini :

d. Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 42 \\
 &= 1 + 3,3(1,623) \\
 &= 5,536 = 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

e. Rentang Data (*Range*)

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang data} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} + 1 \\
 &= 81 - 58 + 1 = 24
 \end{aligned}$$

f. Panjang Kelas

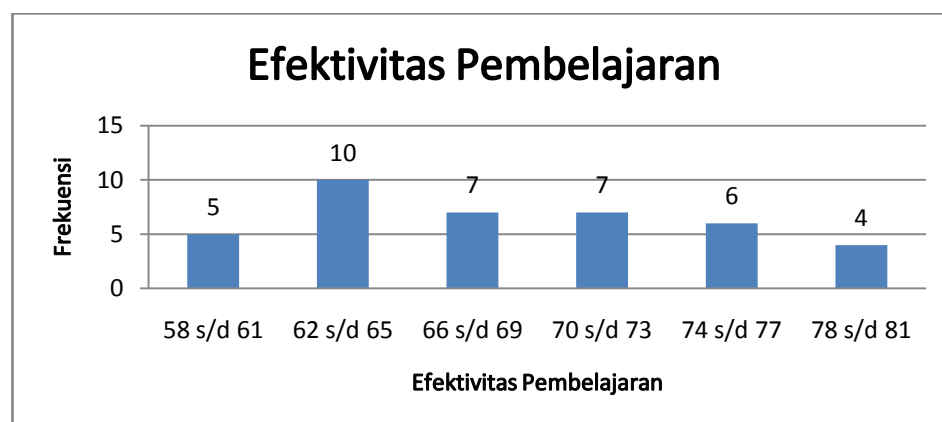
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= \text{Rentang data} : \text{Jumlah kelas interval} \\
 &= 24 : 6 = 4
 \end{aligned}$$

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Data Efektivitas Pembelajaran (Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase Relatif (%)
1	58-61	5	11,90
2	62-65	10	23,80
3	66-69	7	16,66
4	70-73	7	16,66
5	74-77	6	14,28
6	78-81	4	9,52
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel distribusi di atas terdiri dari 6 kelas dengan panjang kelas masing-masing 4 dan rentang data 24. Jumlah responden keseluruhan sebanyak 42. Data terbesar pada tabel adalah 81 dan data terkecil adalah 58. Untuk lebih memperjelas deskripsi data maka dapat dibuat histogram seperti di dibawah ini :



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Data Efektivitas Pembelajaran (Y)

Histogram di atas menunjukkan frekuensi tertinggi pada kelas interval 62-65 sebanyak 10 responden sedangkan frekuensi terendah

pada kelas 78-81 sebanyak 4 responden. Penggolongan tingkat gejala yang diambil dari tingkat Efektivitas Pembelajaran dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kategorinya menurut Sutrisno Hadi sebagai berikut :

Tabel 23. Pembagian Kategori Kecenderungan Efektivitas Pembelajaran (Y)

No	Kriteria Kecenderungan	Kategori
1	Di atas ($M_i + 1SD_i$)	Tinggi
2	$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i)$	Sedang
3	Di bawah ($M_i - 1SD_i$)	Rendah

Kategori ini didasarkan pada Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus Mean ideal dan Standar Deviasi ideal adalah :

$$\text{Mean ideal } (M_i) = \frac{1}{2} [\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}]$$

$$= \frac{1}{2} [81 + 58]$$

$$= \frac{1}{2} [139] = 69,5$$

$$\text{SD ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} [\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}]$$

$$= \frac{1}{6} [81 - 58]$$

$$= \frac{1}{6} [23] = 3,833$$

Dari perhitungan didapatkan Mean ideal sebesar 69,5 dan Standar Deviasi ideal sebesar 3,833 maka kategori Pengalaman Kerja Guru adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= < (M_i - 1SD_i) \\ &= < (69,5 - 3,833) \\ &= < 65,667\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i) \\ &= 65,667 \text{ sampai dengan } 73,33\end{aligned}$$

$$\text{Tinggi} = > (M_i + 1SD_i) = > 73,33$$

Tabel 24. Kategori Efektivitas Pembelajaran (Y)

Interval	Jumlah Guru	Jumlah Guru dalam Persentase (%)	Kategori
73,33 keatas	10	23,80	Tinggi
65,667 s/d 73,33	17	40,47	Sedang
Dibawah 65,667	15	35,71	Rendah
Jumlah Total	42	100	

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Efektivitas Pembelajaran yang memiliki kategori tinggi sebanyak 23,80% dengan jumlah responden 10 orang. Kategori sedang sebanyak 40,47% dengan jumlah responden 17 orang, dan kategori rendah sebanyak 35,71% dengan jumlah responden 15 orang. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa Efektivitas Pembelajaran Guru SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori sedang.

B. Uji Persyaratan Analisis

Analisis korelasi akan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, dan seberapa kuat hubungan antarvariabel tersebut. Analisis korelasi termasuk ke dalam analisis parametrik yang memerlukan beberapa prasyarat uji sebelum data penelitian diolah secara parametrik. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis secara parametrik, maka seharusnya terlebih dahulu memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik. Beberapa asumsi klasik yang perlu dipenuhi yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan bantuan komputer program *SPSS versi 20 for windows* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (p-value)	Kondisi	Kesimpulan
X_1	0,230	$p > 0,05$	Normal
X_2	0,830	$p > 0,05$	Normal
Y	0,890	$p > 0,05$	Normal

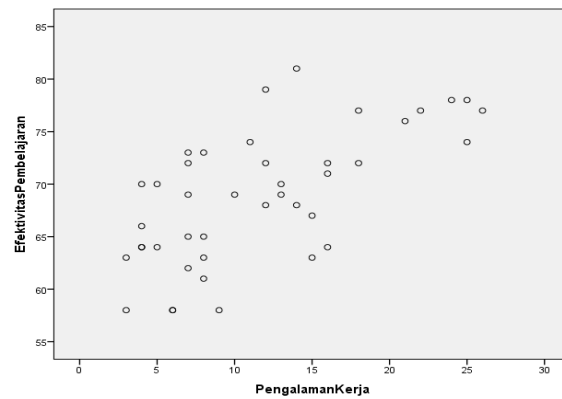
Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Kerja (X_1), Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2), dan Efektivitas Pembelajaran (Y) mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal, dimana harga Asymp. Sig (p-value) lebih besar dari 0,05.

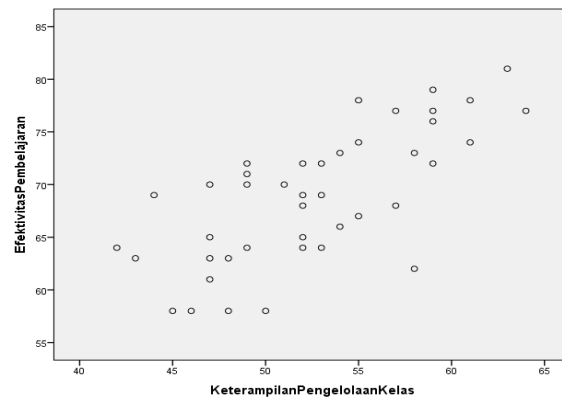
2. Uji Linieritas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui pola hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat apakah ada hubungan yang linear atau tidak. Salah satu asumsi penting untuk uji prasyarat analisis adalah asumsi linearitas. Asumsi ini menyatakan bahwa seharusnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Linier di sini dapat diartikan bersifat positif atau negatif.

Salah satu cara untuk menguji linearitas adalah menggunakan grafik *scatter plot* atau diagram pencar antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Jika ada indikasi arah hubungan positif atau negatif, maka asumsi linier telah terpenuhi. Akan tetapi jika arahnya tidak jelas, maka asumsi linier tersebut tidak terpenuhi.



Gambar 6. *Scatter Plot* Hubungan Pengalaman Kerja dengan Efektivitas Pembelajaran.



Gambar 7. *Scatter Plot* Hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Pembelajaran.

Gambar di atas menunjukkan bahwa pencaran data membentuk arah naik ke kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan

yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian asumsi linieritas untuk variabel independen dengan variabel dependen telah terpenuhi.

Selain dengan menggunakan scatter plot, uji linieritas juga dapat menggunakan uji F . Dengan melihat hasil perhitungan *deviation from linearity* pada tabel *ANOVA* dalam perhitungan dengan program *SPSS*, maka dapat ditentukan apakah ada hubungan yang linier atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen. Data diolah menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 20 for Windows* dengan melihat signifikansi *deviation from linearity* dari uji F linear. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari taraf signifikansi 5 % (0,05).

Tabel 26. Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Bentuk Hubungan	Nilai F_{hitung} Analisis	Kesimpulan
X_1 dengan Y	1,352	Linier
X_2 dengan Y	1,271	Linier

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 26, nilai signifikansi hubungan antara variabel Pengalaman Kerja (X_1) terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y), dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan

bahwa hubungan dua variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi untuk analisis korelasi ganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel bebas harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Uji Multikolinieritas ini dicari dengan teknik metode *VIF* (*Variance Inflation Factor*) menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 20 for Windows*.

Tabel 27. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pengalaman Kerja (X_1)	0,760	1,315
Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2)	0,760	1,315

Sumber : Data primer yang diolah

Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *VIF* di sekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Berdasarkan tabel 27 menunjukkan bahwa *VIF* masih di sekitar angka 1, dan nilai *tolerance* mendekati 1, hal ini berarti bahwa pada model tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen atau variabel independen tersebut bebas dari multikolinieritas.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh sebab itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi tunggal untuk hipotesis pertama dan kedua. Sedangkan untuk hipotesis ketiga menggunakan teknik korelasi ganda. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

H_a : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi tunggal. Analisis korelasi memberikan prasyarat data penelitiannya harus dalam bentuk data interval. Sedangkan data penelitian yang didapatkan dari skala likert merupakan data yang masih dalam bentuk ordinal. Sehingga dalam penelitian ini data ordinal tersebut harus dikonversikan ke dalam data interval. Salah satu cara mengkonversikan data ordinal ke dalam interval adalah menggunakan metode suksesif interval atau *Method of Successive Interval (MSI)*. Setelah data dikonversikan menjadi data interval, maka data hasil konversi tersebut telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Data konversi dari ordinal ke dalam interval dapat dilihat pada lampiran. Hasil korelasi dengan menggunakan program *SPSS versi 20* dirangkum dan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Rangkuman Hasil Analisis X_I terhadap Y

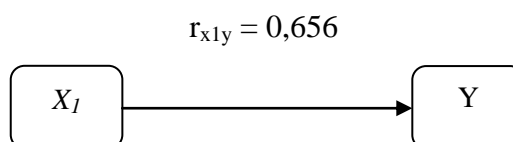
Variabel	Harga r dan r^2		
	r_{hitung}	r_{square}	r_{tabel}
X_I-Y	0,656	0,430	0,304

Sumber: Data primer yang diolah

a. Analisis Korelasi X_I terhadap Y

Koefisien korelasi hasil perhitungan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran (r_{xIy}) memberikan nilai sebesar 0,656. Untuk mengetahui koefisien korelasi hasil perhitungan

tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan taraf kesalahan/ taraf signifikansi tertentu. Bila taraf kesalahan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan $N = 42$, maka harga r_{tabel} sebesar 0,304. Ternyata harga r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} , yaitu $0,656 > 0,304$, yang artinya bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa **“Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”**. Koefisien determinasi r_{square} sebesar 0,430 yang berarti 43% perubahan pada variabel efektivitas pembelajaran dapat dijelaskan oleh pengalaman kerja guru.



Gambar 8. Korelasi X_1 Terhadap Y

Data dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis korelasi antara data pengalaman kerja dengan data hasil observasi

efektivitas pembelajaran yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,408, yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

H_a : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi tunggal. Hasil korelasi dengan menggunakan program *SPSS versi 20* dirangkum dan disajikan pada tabel berikut ini:

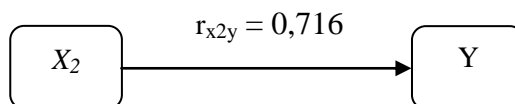
Tabel 29. Rangkuman Hasil Analisis X_2 Terhadap Y .

Variabel	Harga r dan r^2		
	r_{hitung}	r_{square}	r_{tabel}
X_2 - Y	0,716	0,512	0,304

Sumber: Data primer yang diolah

a. Analisis Korelasi X_2 Terhadap Y

Koefisien korelasi antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran (r_{x_2y}) yaitu sebesar 0,716. Untuk mengetahui koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan taraf kesalahan/ taraf signifikansi tertentu. Bila taraf kesalahan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan $N = 42$, maka harga r_{tabel} sebesar 0,304. Ternyata harga r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} , yaitu $0,716 > 0,304$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa **“Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”**. Koefisien determinasi r_{square} sebesar 0,512 yang berarti 51,2% perubahan pada variabel efektivitas pembelajaran dapat dijelaskan oleh keterampilan pengelolaan kelas.



Gambar 9. Korelasi X_2 Terhadap Y

Data dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas memiliki hubungan positif dan

signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis korelasi antara data hasil observasi keterampilan pengelolaan kelas dengan data hasil observasi efektivitas pembelajaran yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,659, yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja guru dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

H_a : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan analisis korelasi ganda. Hasil korelasi ganda dengan menggunakan program *SPSS versi 20* dirangkum dan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Rangkuman Hasil Analisis X_1 dan X_2 Terhadap Y .

Koefisien Determinasi ($R^2_{y(1,2)}$)	0,639
Koefisien Korelasi (R_{hitung})	0,799
R_{tabel}	0,304

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan sesuai dengan tabel di atas, maka dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis ketiga, yaitu:

a. Mencari Koefisien Korelasi Ganda Antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Koefisien korelasi ganda ($R_{y(1,2)}$) dicari untuk menguji hipotesis ketiga dengan melihat seberapa besar hubungan antara variabel Pengalaman Kerja (X_1) dan variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) terhadap variabel Efektivitas Pembelajaran (Y). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan *SPSS versi 20* didapat koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 0,799. Nilai koefisien korelasi ini selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 31. Interpretasi Koefisien Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Korelasi	R_{hitung}	Nilai Interpretasi	Keterangan
X_1 dan X_2 terhadap Y	0,799	+ 0,70 ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat

Sumber: Data primer yang diolah

Pada tabel 31 menunjukkan bahwa nilai R_{hitung} berada pada nilai + 0,70 ke atas, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan positif yang sangat kuat. Hasil R_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan harga R_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % dan $N = 42$ adalah 0,304. Hal ini menunjukkan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$. Sehingga H_a diterima dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **“Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”**.

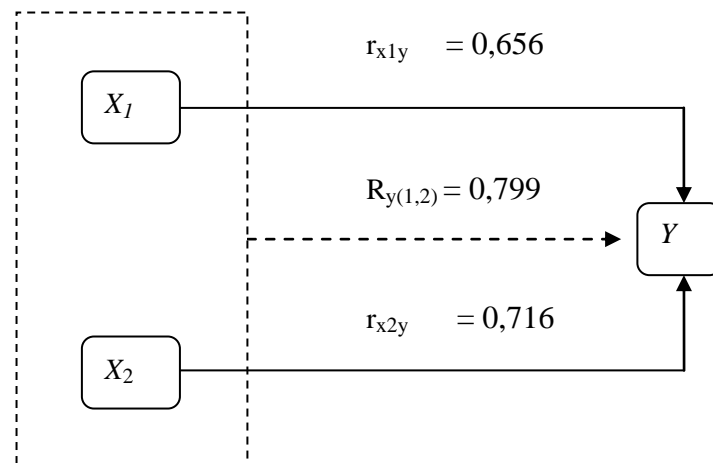
Data dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengalan kerja dan keterampilan pengelolaan kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis korelasi ganda antara data pengalan kerja dan data hasil observasi keterampilan pengelolaan kelas dengan data hasil observasi efektivitas pembelajaran yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,7444, yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304.

b. Mencari Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program *SPSS versi 20*, menunjukkan $R^2_{y(1,2)}$ sebesar 0,639. Nilai tersebut berarti bahwa 63,9% perubahan pada variabel Efektivitas

Pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Kerja (X_1) dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) sedangkan sisanya ($100\% - 63,9\% = 36,1\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

D. Pembahasan Hasil Penelitian



Gambar 10. Hasil Pengujian Hipotesis.

1. Hubungan Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai hubungan positif terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY. Hal ini sejalan dengan pendapat Martinis Yamin (2007 : 152) bahwa strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan. Hasil uji statistik dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} (0,656) yang lebih besar dari r_{table} (0,304), sehingga hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa **“Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”**.

Menurut Crites yang dikutip oleh Dwi Rahdianta (1989 : 27), bahwa masa kerja merupakan waktu yang dipakai seseorang dari saat masuk kerja sampai sekarang. Seseorang yang mempunyai masa kerja selama lima tahun secara normal mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak daripada mereka yang mempunyai masa kerja satu tahun untuk jenis pekerjaan yang sama. Bila pengalaman dikaitkan dengan tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka pengalaman akan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, karena pengalaman merupakan sendi pengetahuan (Imam Bernadib, 1982:18). Hal ini juga sependapat dengan keterangan yang disampaikan oleh Martinis Yamin (2007 : 152), bahwa pengalaman kerja guru menjadi jaminan untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Pengalaman Kerja Guru dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Pengalaman Kerja yang memiliki kategori tinggi sebanyak

14,28% dengan jumlah responden 15 orang dari total responden sebanyak 42 orang. Kategori sedang sebanyak 35,71% dengan jumlah responden 15 orang, dan kategori rendah sebanyak 50% dengan jumlah responden 21 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Kerja Guru SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori rendah.

2. Hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan Pengelolaan Kelas mempunyai hubungan positif terhadap Efektivitas Pembelajaran mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY. Hasil analisis korelasi tunggal menunjukkan bahwa perolehan nilai r_{hitung} (0,716) yang lebih besar dari r_{table} (0,304), sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa **“Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY”**. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putria Dwi Septiawati pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kadipaten, yang

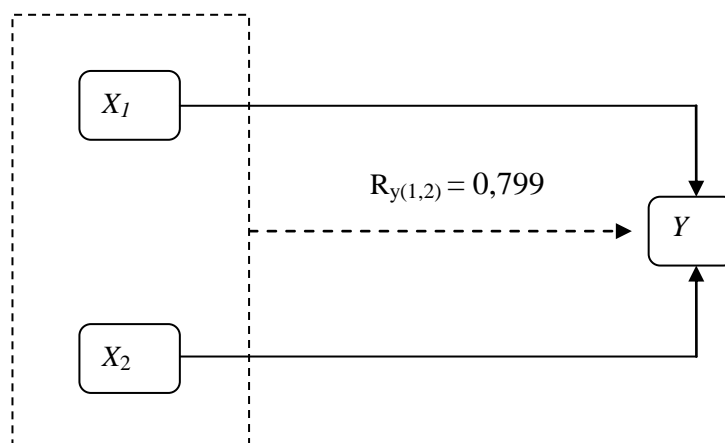
menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara kemampuan pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran pada jurusan administrasi perkantoran di DMK Negeri 1 Kadipaten.

Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Sudirman N (1992 : 312), yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas pada hakikatnya berkenaan dengan bagaimana caranya agar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas berjalan lancar, efektif, dan efisien. Pengelolaan kelas adalah menyiapkan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pendapat lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa keberhasilan pembelajaran adalah disebabkan oleh adanya suasana psikologis yang menyenangkan, suasana psikologis tersebut dapat diciptakan, dibentuk, dan dikondisikan (Bambang Warsita, 2008: 276). Sedangkan usaha guru untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif merupakan pengertian dari pengelolaan kelas (Bambang Warsita, 2008: 275).

Keterampilan Pengelolan Kelas dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Keterampilan Pengelolaan Kelas yang memiliki kategori tinggi sebanyak 23,80% dengan jumlah responden 10 orang dari total keseluruhan responden yaitu 42 orang. Kategori sedang sebanyak

38,09% dengan jumlah responden 16 orang, dan kategori rendah sebanyak 38,09% dengan jumlah responden 16 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori sedang.

3. Hubungan Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Secara Bersama-sama Terhadap Efektivitas Pembelajaran



Gambar 11. Hubungan Pengalaman Kerja (X_1) dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) Secara Bersama-sama Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja guru dan keterampilan pengelolaan kelas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ($R_{y(1,2)}$) atau r_{hitung} sebesar 0,799 yang

dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N = 42$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,304, dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Nilai dari koefisien determinasi ($R^2_{y(1,2)}$) sebesar 0,639. Nilai tersebut berarti bahwa 63,9% perubahan pada variabel Efektivitas Pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Kerja (X_1) dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) sedangkan sisanya yaitu 36,1% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Baik buruknya efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas. Seorang guru yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi dan disertai dengan keterampilan pengelolaan kelas yang baik maka akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan di depan maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hipotesis pertama bahwa variabel Pengalaman Kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan $r_{hitung} = 0,656$ yang lebih besar daripada $r_{table} = 0,304$, dengan demikian maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Data dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis korelasi antara data pengalaman kerja dengan data hasil observasi efektivitas

pembelajaran yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,408, yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304.

Pengalaman Kerja yang memiliki kategori tinggi sebanyak 14,28% dengan jumlah responden 15 orang. Kategori sedang sebanyak 35,71% dengan jumlah responden 15 orang, dan kategori rendah sebanyak 50% dengan jumlah responden 21 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Kerja SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori rendah.

2. Berdasarkan hipotesis kedua bahwa variabel Keterampilan Pengelolaan Kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan $r_{hitung} = 0,716$ yang lebih besar dari $r_{table} = 0,304$, dengan demikian maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Pengelolaan Kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Data dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis

korelasi antara data hasil observasi keterampilan pengelolaan kelas dengan data hasil observasi efektivitas pembelajaran yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,659, yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304.

Keterampilan Pengelolaan Kelas yang memiliki kategori tinggi sebanyak 23,80% dengan jumlah responden 10 orang. Kategori sedang sebanyak 38,09% dengan jumlah responden 16 orang, dan kategori rendah sebanyak 38,09% dengan jumlah responden 16 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru SMK prodi elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY termasuk dalam kategori sedang.

3. Berdasarkan hipotesis ketiga bahwa variabel Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan r_{hitung} sebesar 0,799 yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY, dengan demikian maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa

Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran guru mata pelajaran produktif SMK prodi teknik elektronika kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY.

Data dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis korelasi ganda antara data pengalaman kerja dan data hasil observasi keterampilan pengelolaan kelas dengan data hasil observasi efektivitas pembelajaran yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,7444, yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,304.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi ($R^2_{y(1,2)}$) sebesar 0,639. Nilai tersebut berarti bahwa 63,9% perubahan pada variabel Efektivitas Pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Kerja (X_1) dan Keterampilan Pengelolaan Kelas (X_2) sedangkan sisanya ($100\% - 63,9\% = 36,1\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Sekolah

Pengalaman Kerja dan Keterampilan Pengelolaan Kelas secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap

Efektivitas Pembelajaran. Dengan kata lain semakin tinggi pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru maka akan semakin tinggi pula efektivitas pembelajaran guru tersebut. Oleh karena itu diharapkan pihak sekolah lebih memperhatikan kembali dan lebih menghargai pengalaman kerja yang dimiliki seorang guru serta lebih berusaha untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh tenaga pendidiknya.

2. Bagi Para Guru

Dari hasil penelitian telah dibuktikan bahwa pengalaman kerja dan keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru atau tenaga pendidik memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Semakin lama seseorang bekerja sebagai tenaga pendidik sesuai dengan profesinya sebagai guru dihitung dengan lamanya tahun mengajar, dan semakin tingginya keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh seorang guru, maka efektivitas pembelajaran guru tersebut pun akan semakin tinggi. Oleh karena itu diharapkan sebagai seorang yang berprofesi sebagai guru selain memiliki pengalaman kerja juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas. Keterampilan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara memberikan sikap tanggap kepada peserta didik seintensif mungkin, membagi perhatian kepada peserta didik, memusatkan perhatian kelompok peserta didik, dan memberikan

tugas-tugas yang bermanfaat dan memiliki tujuan yang jelas kepada peserta didik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan populasi dengan jumlah 49 orang dan diambil sampel sejumlah 42 orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu para guru SMK mata pelajaran produktif teknik elektronika dengan kompetensi keahlian elektronika industri satu provinsi DIY. Alangkah baiknya dan untuk pengembangan lebih lanjut maka pada penelitian selanjutnya agar digunakan populasi dengan jumlah yang lebih banyak yang mencakup para guru SMK prodi teknik elektronika dengan semua kompetensi keahlian yang dimiliki prodi teknik elektronika, baik kompetensi keahlian elektronika industri dan kompetensi keahlian audio video satu provinsi DIY.

Penelitian ini hanya meneliti pada faktor-faktor tertentu saja yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran yaitu faktor pengalaman kerja guru dan faktor keterampilan pengelolaan kelas, untuk itu diharapkan kelak bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan efektivitas pembelajaran yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*.
Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.
Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*.
Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
Jakarta : Kencana
- Chris Kyriacou. 2011. *Effective Teaching Theory and Practice*.
United Kingdom : Nelson Thornes
- Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dwi Rahdianta. 1989. *Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Sebagai Teknisi Industri*. Tesis. Jakarta : FPS IKIP Jakarta.
- Gerungan. 1988. *Menjadi Guru Profesional*.
Bandung : PT Remadja Karya.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*.
Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Imam Bernadib. 1982. *Filsafat Pendidikan, Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dalam Proses Pendidikan*.
Yogyakarta : Studing
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.
Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Martinis Yamin. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*.
Jakarta : Gaung Persada Press
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*.
Jakarta : Prenada Media
- Moh. Uzer Usman. 1992. *Menjadi Guru Profesional*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhammad Harizka Rahmanto. 2012. *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kediatan Ekstrakurikuler di Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pengurus Organisasi Ekstrakurikuler SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/ 2012.*

Mukhtar & Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.*
Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*
Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana.1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*
Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nelawati. 2011. *Hubungan Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Sekabupaten Sleman.*

Ni Ketut Puspa. 1996. *Hubungan Pengalaman Kerja dan Frekuensi Penataran dengan Kemampuan Guru Melaksanakan Tugas dalam Proses Belajar Mengajar di STM Pembanguna Yogyakarta.*

Oemar Hamalik. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta : Bumi Aksara.

Putria Dwi Septiawati. 2012. *Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kadipaten.*

Sadiman, Arief S., R. Raharjo, Anung Haryono, Hardjito. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta : Rajawali

Sobri, Asep Jihad, Charul Rochman. 2009. *Pengelolaan Pendidikan.*
Yogyakarta : Multi Presindo.

Soejito Irmim, Abdul Rochim. 2004. *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru.*
Seyma Media.

Steers, Richard M. et al. 1985. *Efektivitas Organisasi.*
Jakarta: Erlangga.

Sudirman N, Tabrani Rusyan, Zainal Arifin, Toto Fathoni. 1992. *Ilmu Pendidikan.*
Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*.
Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*.
Yogyakarta : Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : Rajawali.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutikno, M. Sobri. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*.
Mataram : NTP Pres.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Analisis Regresi*.
Yogyakarta : Andi Offset
- Suwarna, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*.
Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*.
Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.
Jakarta : Rineka Cipta.
- Utami Munandar. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*.
Jakarta : PT Grasindo.
- W. James Popham & Eva L. Baker. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*.
Jakarta : PT Rineka Cipta.